



**KEDUDUKAN PEREMPUAN CINA DALAM KELUARGA:
PERAN NENEK DALAM NOVEL *HONG LOU MENG***

KARLINA

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**



**KEDUDUKAN PEREMPUAN CINA DALAM KELUARGA:
PERAN NENEK DALAM NOVEL *HONG LOU MENG***

Skripsi
diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

oleh
KARLINA
NPM 070406022Y
Program Studi Cina

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**

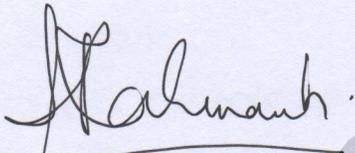
Skripsi ini telah diujikan pada hari Jumat, tanggal 25 Juli 2008.

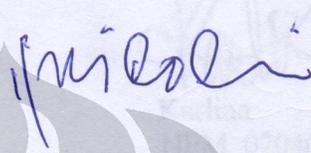
PANITIA UJIAN

Jakarta, 25 Juli 2008

Ketua dan panitera

Pembimbing


Assa Rahmawati Kaboel, M.Hum


Iwan Fridolin, M.Hum

Pembaca I


Christine Tala, M.A

Pembaca II

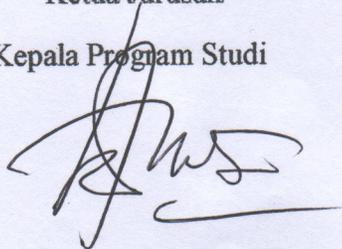

Adi Kristina, M.Hum

Disahkan pada hari _____, tanggal _____ oleh:

Ketua Jurusan/

Dekan

Kepala Program Studi



Tuty N. Muas, M.Hum



Dr. Bambang Wibawarta

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Karlina
NPM : 070406022Y
Program Studi : Cina
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Kedudukan Perempuan Cina Tradisional dalam Keluarga: Peran Nenek di dalam Novel *Hong Lou Meng*

berserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 25 Juli 2008
Yang menyatakan

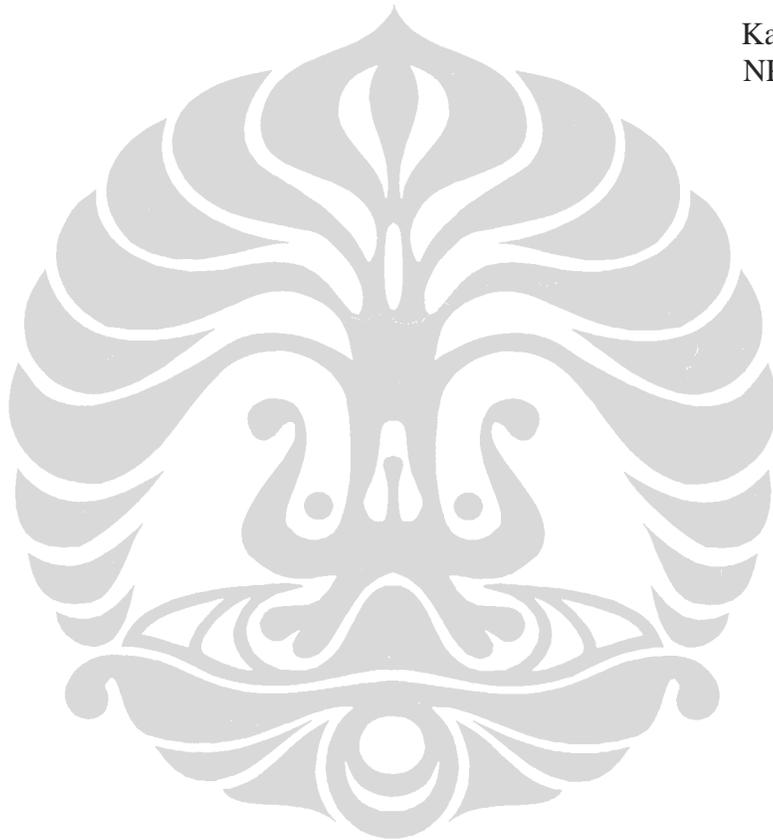
(Karlina)

Skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Jakarta, 25 Juli 2008

Penulis

Karlina
NPM. 070406022Y



PRAKATA

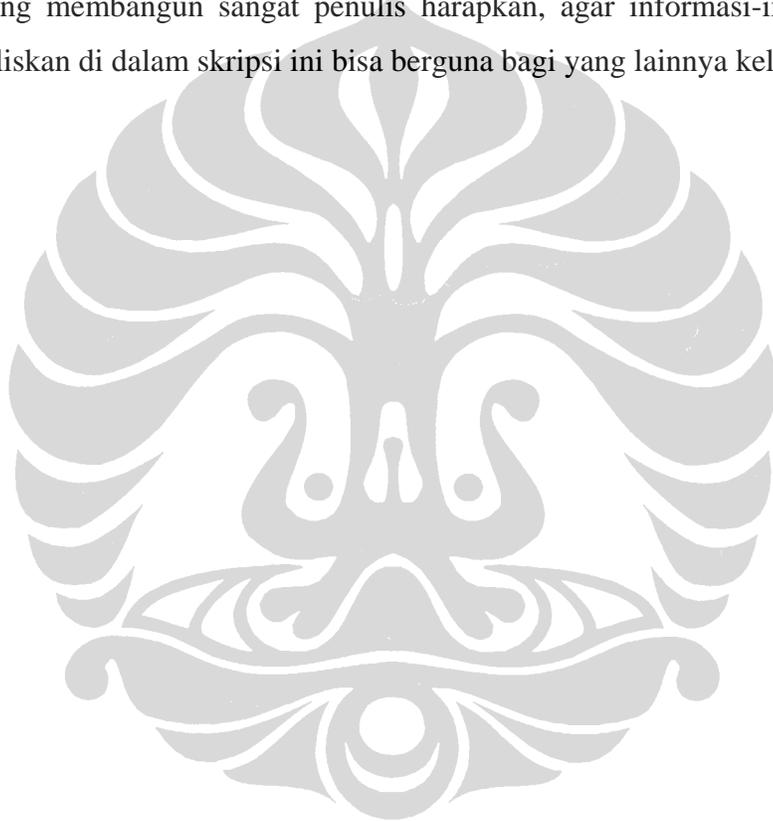
Pertama-tama penulis ingin memanjatkan puji & syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat-Nya penulis dapat menyusun & menyelesaikan skripsi yang berjudul "KEDUDUKAN PEREMPUAN CINA DALAM KELUARGA: PERAN NENEK DALAM NOVEL *HONG LOU MENG*". Tidak ketinggalan juga untuk Papa dan Mama, terima kasih atas doa, dukungan dan pengertiannya selama ini. Kalian benar-benar orang tua yang luar biasa dan tanpa kalian tidak akan ada hari ini. Juga untuk adikku, Ivan, yang tidak pernah mengganggu kesibukan penulis, terima kasih buat pengertiannya. Untuk Adi, terima kasih karena selalu ada di saat-saat susah dan senang, saran kritik dan dukunganmu benar-benar menyadarkan penulis.

Tak lupa, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Pak Iwan Fridolin, M.Hum atas segala waktu, tenaga, bimbingan, inspirasi dan kesabaran saat membimbing skripsi penulis. Kemudian terima kasih penulis tujukan kepada Ibu Tuty N.Muas, M.Hum sebagai coordinator Program Studi Cina, Ibu Christine Tala, M.A yang sudah bersedia meminjamkan buku dan film yang berhubungan dengan skripsi penulis, Ibu Lilysagita Tjahjadi, M.A atas dukungan dan kesediaannya meminjamkan novel *Hong Lou Meng*, Pak Priyanto Wibowo, M.Hum dosen pembimbing akademis penulis, Ibu Adi Kristina, M.Hum dosen sekaligus pembaca skripsi penulis, dan juga dosen-dosen Program Sastra Cina lainnya dan juga dosen yang mengajar di kuliah-kuliah umum yang sudah memberikan ilmunya selama penulis kuliah di FIB-UI ini.

Selanjutnya yang tidak kalah penting dalam hidup penulis adalah teman-teman terbaik yang pernah penulis miliki, terutama anak-anak sastra Cina angkatan 2004. Ayu teman pergi *ngampus* selama 3 tahun lamanya; Dita yang selalu ada di

kampus dan menemani penulis di perpustakaan cina; Adel, Cheryl, Fitri, Mila, Danu, Elsha, Yoke, teman kampus dan *chatting* yang selalu memberikan semangat melalui YM! Juga teman-teman yang lainnya, Rara, Ayel, Merie, Sorta, Shinta, Cicil, Uthie, Surya, Annisa, Diana, Hilda, Meidy, Wida, Yani, Abi, Rancid, Yola, Adre, Sefty, Reno, Yasmin, Teny, Anin, dan juga teman-teman lain yang sudah memberikan dukungan, semangat dan juga memberikan warna dalam hidup penulis. 我爱你们!

Penulis sadar bahwa skripsi ini tidaklah sempurna, karenanya saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan, agar informasi-informasi yang penulis tuliskan di dalam skripsi ini bisa berguna bagi yang lainnya kelak.



Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	ii
Daftar Isi	iv
IKHTISAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penulisan	6
1.4 Kerangka Teori dan Metode	7
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II KEHIDUPAN PEREMPUAN DALAM MASYARAKAT CINA TRADISIONAL	10
BAB III PERAN NENEK DALAM NOVEL HONG LOU MENG	22
3.1 Sinopsis Cerita	22
3.2 Silsilah keluarga	29
3.3 Analisa	35
BAB IV KESIMPULAN	46
BIBLIOGRAFI	51
INDEKS	55

IKHTISAR

KARLINA. Kedudukan perempuan Cina tradisional di dalam keluarga: peran Nenek di dalam novel *Hong Lou Meng*. (Di bawah bimbingan Iwan Fridolin). Fakultas Ilmu Pengerahuan Budaya, 2008.

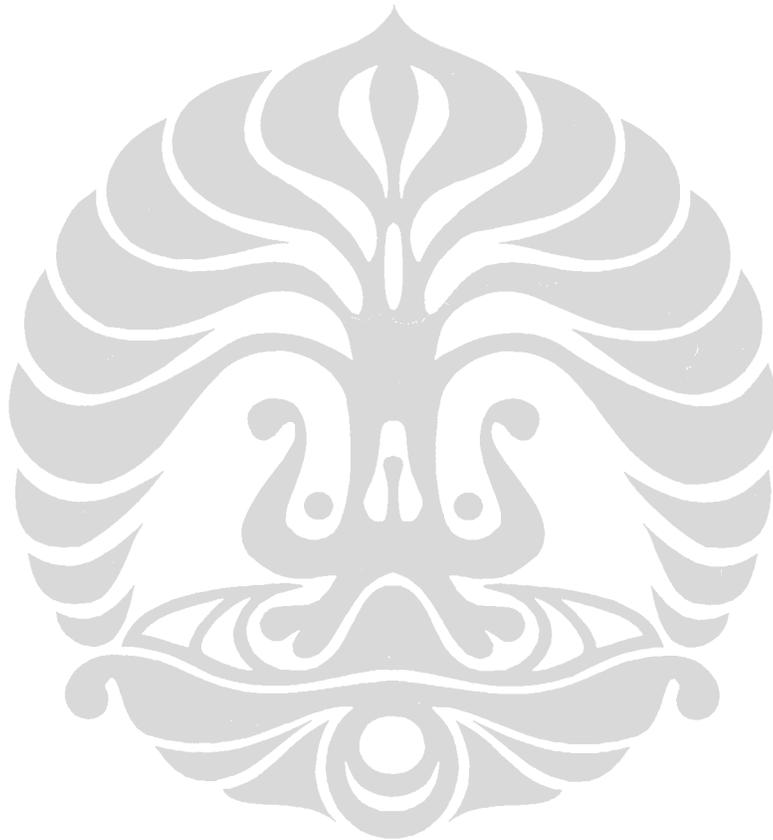
Membahas tentang konsep-konsep yang meada di dalam masyarakat Cina tradisional yang berhubungan dengan kedudukan perempuan di dalam keluarga kemudian dibandingkan dengan penggambaran perempuan di dalam novel *Hong Lou Meng* terutama tokoh Nenek (Jia Mu). Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana kedudukan perempuan Cina tradisional di dalam keluarga dan apakah penggambaran yang ada di dalam novel sesuai dengan konsep-konsep yang ada pada masyarakat Cina di masa itu.

Analisisnya menggunakan teori ekstrinsik yaitu sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra, dan juga sosiologi karya sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Hasil dari analisisnya menunjukkan bahwa konsep-konsep yang ada di dalam masyarakat Cina tradisional tidak seluruhnya terdapat atau digambarkan di dalam novel *Hong Lou Meng* khususnya tokoh Nenek sebagai seorang perempuan di dalam keluarga Jia. Bahkan, Nenek memiliki kedudukan tersendiri dan memiliki kuasa yang cukup besar di dalam keluarganya

Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua konsep dijalankan dengan baik, Cao Xueqin pun sebagai pengarang novel *Hong Lou Meng* seperti memberikan gambaran tentang kehidupan perempuan yang berbeda dari konsep-konsep yang ada di dalam masyarakat pada masa itu. Tokoh Nenek bukanlah seorang perempuan biasa yang terkungkung di dalam konsep-konsep yang memberatkan kedudukan perempuan,

bahkan tokoh Nenek memiliki peran sebagai kepala keluarga (Jia Zhang) dan berpengaruh sekali terhadap anggota-anggota keluarga yang lainnya.





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hong Lou Meng (红楼梦) adalah sebuah novel karangan Cao Xueqin (曹雪芹. 1715-1763) yang sangat terkenal di Cina. Novel ini sudah ada sejak Dinasti Qing (清朝) dan menjadi salah satu dari empat karya sastra legendaris, yaitu *Xi You Ji* (西游记) karya Wu Cheng'en (吴承恩), *San Guo Yanyi* (三国演义) karya Luo Guanzhong (罗贯中), dan *Shui Hu Zhuan* (水浒传) karya Shi Nai'an (施耐庵). Awalnya, novel yang ditulis oleh Cao Xueqin ini tidak lengkap atau belum selesai. Dari 120 bab, Cao Xueqin menulis 80 bab, lalu diselesaikan oleh seorang novelis bernama Gao E (高鹗. 1738-1815) dengan menulis 40 bab yang ditulis 20 tahun setelah kematian Cao Xueqin.

Yang menarik dari novel ini adalah tokohnya yang sangat banyak, mencapai delapan puluh enam, tapi masing-masing tokoh memiliki karakteristik yang kuat. Selain tokoh, penggambaran akan kehidupan kebangsawanan dari yang glamour sampai kebobrokannya juga digambarkan secara apik oleh Cao Xueqin.

Novel ini bercerita tentang keluarga bangsawan di Cina dengan tokoh utamanya adalah Jia Baoyu (贾宝玉) dari keluarga Jia. Novel ini menggambarkan dengan jelas keadaan keluarga Jia dengan peraturan dan norma-norma yang berlaku di keluarga tersebut sampai masalah-masalah yang timbul dan cara mengatasinya. Selain keluarga Jia, dalam novel ini Cao Xueqin juga menggambarkan keluarga lain seperti keluarga Qin (秦), Wang (王) dan Xue (薛) yang masih berhubungan erat dengan keluarga Kekaisaran.

Kisah *Hong Lou Meng* berawal dari legenda Nu Wa¹ (女娲) yang memakai batu untuk menambal langit. Dari 36.501 batu, tersisa satu batu yang tidak terpakai. Dari satu batu inilah, ceritanya kemudian berlanjut hingga masuk ke dalam keluarga Jia.

Latar belakang Cao Xueqin yang dulu adalah keluarga bangsawan makin membuat novel *Hong Lou Meng* ini begitu nyata dan mudah dibaca. Nenek buyut

¹ Nu Wa adalah dewi dalam cerita legenda *Nu Wa Lian Shi Bu Tian* (女娲炼石补天). Ada bagian langit yang berlubang, jika dibiarkan akan terjadi kekacauan baik di langit maupun di bumi. Karena tidak ingin terjadi kekacauan, dewi Nu Wa berusaha menambal langit yang lubang dengan batu. Dewu Nu Wa mengambil 36.501 batu yang dikumpulkan dari pegunungan-pegunungan. Namun yang terpakai hanya 36.500, tersisa satu batu yang dijatuhkan ke bumi.

Cao Xueqin pernah masuk ke istana menjadi wanita pembantu yang menyusui Kaisar Kangxi (康熙) semasa kecil dan kakek buyut Cao Xueqin, Cao Xi (曹玺), yang adalah teman sepermainan Kaisar Kangxi semasa kecil, kemudian diangkat sebagai komisaris, setelah Kangxi dinobatkan sebagai Kaisar. Keluarga Cao pun akhirnya diberi hak istimewa untuk menjalani kehidupan yang makmur. Bahkan 4 orang dari keluarga marga Cao berturut-turut memegang jabatan tinggi di Jiangning (江宁), bagian timur Cina, selama 60 tahun. Namun, saat usia Cao Xueqin memasuki 13 tahun, dengan mata kepalanya sendiri dia menyaksikan rumahnya disegel oleh pemerintah karena hutang yang sangat banyak. Cao sekeluarga pun akhirnya memutuskan kembali ke Beijing. Setelah dewasa, Cao tinggal sendirian di sebuah gubuk, dan hidup dengan menjual kaligrafi, lukisan dan tulisan. Hidupnya miskin sekali. Berbeda dengan kehidupannya yang dulu. Pada tahun 1763, Cao Xueqin meninggal dunia karena sakit dalam usia tidak sampai 50 tahun.

Jika melihat perjalanan hidup Cao Xueqin, cerita *Hong Lou Meng* ini bisa dikatakan memiliki kemiripan dengan kehidupan Cao Xueqin sendiri. Bahkan saat keluarga Cao harus pindah ke Beijing dan hidup miskin, terjadi juga dalam keluarga Jia (tokoh dalam novel) yang bangkrut dan akhirnya jatuh miskin. Namun, dalam bab yang dibuat oleh Gao E, keluarga Jia akhirnya dapat bangkit kembali dari keterpurukannya.

Kemampuan sastra yang mengalir di dalam tubuh Cao Xueqin, diwarisi dari kakeknya yaitu Cao Yin (曹寅) yang suka sekali mengkoleksi buku². Selain itu, pendidikan yang dia dapat saat masih kecil saat masih menjadi keluarga bangsawan membuat Cao Xueqin mengenal sastra. Sedangkan Gao E adalah penulis pada masa dinasti Qing. Gao E dikenal sebagai penulis novel, puisi, drama, dan jenis sastra yang lainnya sejak dia muda.

Dengan kemampuan dan latar belakang sastra yang kuat dari kedua penulis, Cao Xueqin dan Gao E, membuat *Hong Lou Meng* ini benar-benar menjadi suatu karya hebat pada zamannya hingga saat ini. Gaya bahasa yang indah, tokohnya yang banyak dengan karakteristik kuat, rentetan puisi dan konflik-konflik antar tokoh menjadi ciri khas dari novel tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang sudah kita ketahui, sistem keluarga yang dianut oleh masyarakat Cina adalah patrikat, patrilineal dan patrilokal; ditambah lagi ajaran *Wu Lun*³ dari Konfusianisme yang makin memperkuat kedudukan laki-laki dibandingkan perempuannya, karena ajaran-ajaran yang terdapat di dalam *Wu Lun* kebanyakan hanya mengatur hubungan antara laki-laki. Pengaturan tentang perempuan hanya terdapat pada ajaran ketiga yaitu suami dan istri.

² http://en.wikipedia.org/wiki/Cao_Xueqin (3 Juli 2008.00.35 WIB)

³ *Wu Lun* adalah ajaran konfusius tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain. Yang pertama tentang hubungan raja dengan menteri; kedua, ayah dengan anak laki-laki; ketiga, suami istri; keempat, kakak laki-laki dengan adik laki-laki; kelima, antar teman.

Ada beberapa peristiwa di dalam novel ini yang menunjukkan hal yang berbeda dengan konsep kehidupan perempuan pada masa masyarakat Cina tradisional. Salah satu contohnya adalah kedudukan Nenek Baoyu di dalam keluarga Jia. Yang akan dibahas lebih lanjut adalah bagaimana kedudukan Nenek Baoyu di dalam keluarga Jia? Seperti apakah kedudukan Nenek Baoyu sebagai seorang perempuan di dalam keluarga Jia? Apakah kehidupan perempuan di dalam novel ini sama seperti yang ada pada masyarakat Cina tradisional?

Setelah itu, akan diadakan perbandingan antara yang ada di dalam novel dengan konsep-konsep yang ada di dalam masyarakat tentang perempuan pada masa itu.

Namun karena banyaknya bab yang terdapat di dalam novel *Hong Lou Meng*, maka penulis hanya akan memfokuskan pada beberapa bab yang menjadi permasalahan yang dibahas pada skripsi ini, yaitu bab 23 “berita keindahan dan kemegahan istana barat disampaikan dalam berbagai bahasa, lantunan lagu cinta para dayang menggoda dan menggairahkan hati wanita muda” (*Xi Xiang Ji Miao Ci Tong Xi Yu, Mu Dan Ting Yan Qu Jing Fang Xin* 西厢记妙词通戏语, 牡丹亭艳曲警芳心), 33 “tangan dan kaki bergerak secara misterius dan perlahan menggerakkan bibir dan lidah, mengabaikan perasaan apapun yang diterima melalui cambukan yang sangat keras” (*Shou Zu Dan Dan Xiao Dong Chun She, Bu Xiao Zhong Zhong Da Cheng Chi Ta* 手足眈眈小动唇舌, 不肖种种大承笞), 44 “merubah hidup Kakak Feng tidaklah seperti mengukur minuman keras, indah dan banyak perbaikan dalam

hal-hal prinsip” (Bian Sheng Bu Ce Feng Jie Po Pei, Xi Chu Wang Wai Ping Er Li Zhuang 变生不测风姐泼醋, 喜出望外平儿理妆), dan 96 “menyembunyikan kebenaran berita dari Kakak Feng demi mendukung sebuah rencana mencurigakan, membuat keadaan yang lazim jadi membingungkan dan wajah cemberut” (Man Xiao Xi Feng Jie She Qi Mou, Xie Ji Guan Pin Er Mi Ben Xing 瞒消息凤姐设奇谋, 泄机关颦儿迷本性). Empat bab ini cukup mencerminkan bagaimana kedudukan Nenek di dalam keluarga Jia.

1.3 Tujuan Penulisan

Dalam sistem budaya patriarkat, kedudukan istri biasanya berada di bawah suami. Para istri harus menerima jika diperlakukan kasar baik itu oleh suaminya maupun oleh mertuanya. Jika seorang istri berselisih dengan mertuanya, maka si suami akan membela ibunya⁴. Karenanya laki-laki merasa superior. Dengan latar belakang kerajaan yang laki-lakinya diizinkan mempunyai selir, membuat kedudukan perempuan sama sekali tidak berharga, terutama dalam pandangan laki-laki.

Skripsi ini akan membahas salah satu tokoh perempuan yang ada dalam novel *Hong Lou Meng*, yaitu Nenek dari tokoh utama, Baoyu. Terutama tentang bagaimana kedudukan Nenek Baoyu sebagai seorang perempuan dalam keluarganya, apa peran dia dalam keluarga dan bagaimana pandangan anggota keluarga yang lain terhadapnya, kemudian juga tentang bagaimanakah pandangan laki-laki terhadap

⁴ Hsu Francis L.K. *Under The Ancestor's Shadow*. 1946. hal 57

perempuan, dan bagaimana posisi perempuan dan laki-laki di dalam sistem budaya patriakat.

1.4 Kerangka Teori dan Metode

Untuk mengupas novel *Hong Lou Meng* ini, penulis akan memakai pendekatan ekstrinsik yaitu sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra, dan juga sosiologi karya sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. (Wellek. 1962)

Langkah-langkah analisis yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah dengan mengupas dulu bagaimana kehidupan perempuan Cina tradisional (pendekatan ekstrinsik) kemudian mulai membahas tokoh Nenek yang menjadi pokok pembahasan skripsi ini, lalu melakukan perbandingan antara yang ada di dalam novel dengan yang terjadi di masyarakat.

Metode yang digunakan adalah deskriptif-analistis, yaitu dengan mendeskripsikan tokoh, peristiwa dan keadaan sosial yang ada lalu dianalisa hubungan dalam novel dan kenyataan, kemudian akan dilihat apakah ada hubungan antara keadaan dalam novel dengan keadaan nyata saat itu.

1.5 Sistematika penulisan

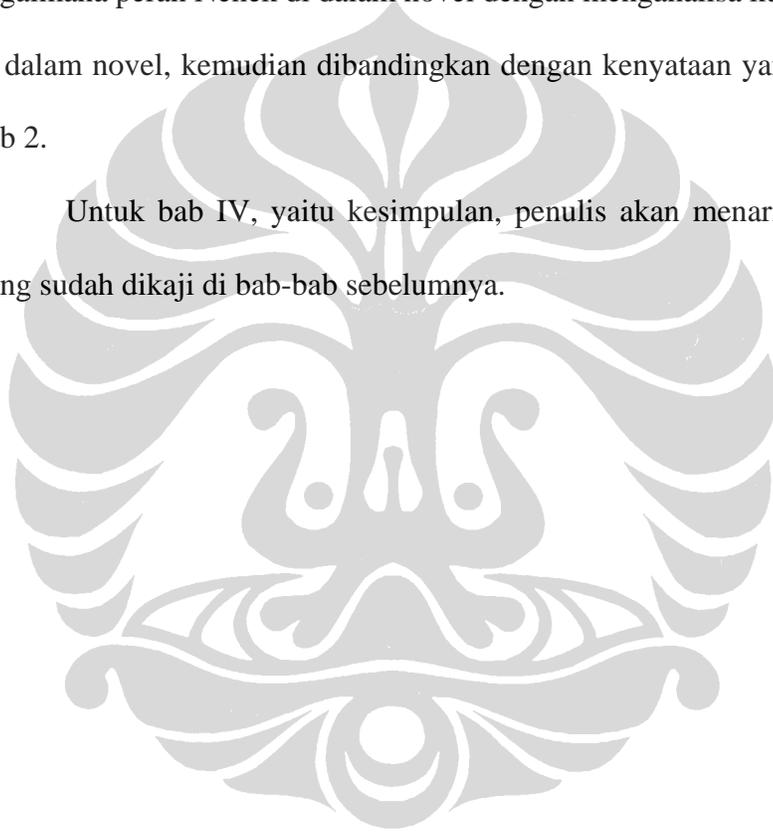
Dalam skripsi ini, penulis akan membaginya menjadi 4 (empat) bab, yaitu pendahuluan, kehidupan perempuan dalam masyarakat Cina tradisional, peran Nenek dalam novel *Hong Lou Meng*, dan kesimpulan.

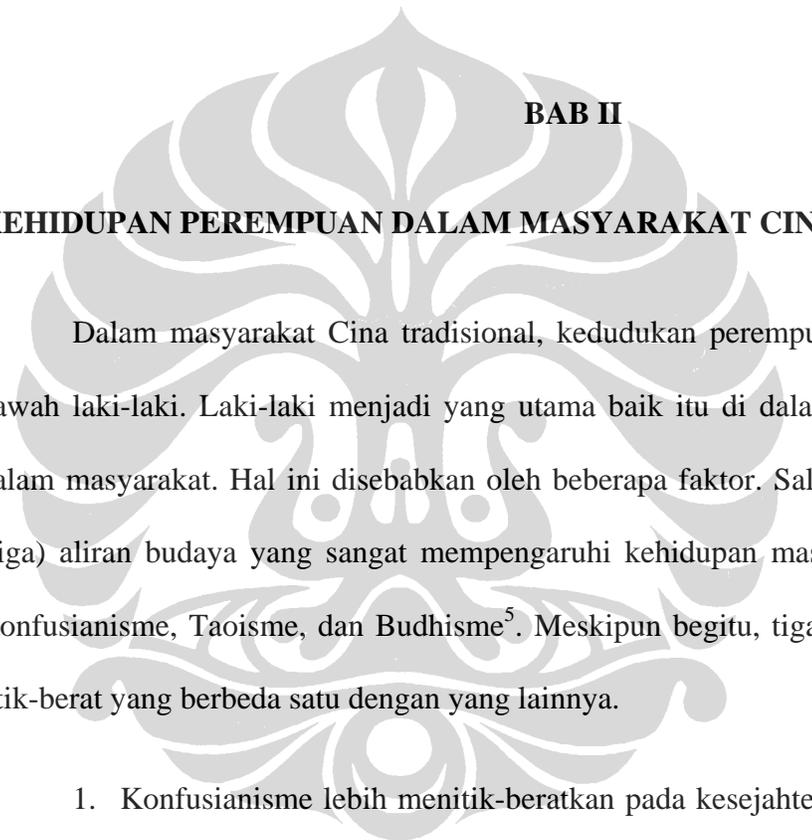
Untuk bab pendahuluan akan dibagi lagi menjadi 5 (lima) bagian, yaitu: latar belakang yang menjelaskan secara umum keunggulan yang terdapat dalam novel *Hong Lou Meng* dan juga asal-usul secara garis besar kedua pengarangnya. Dilanjutkan dengan rumusan masalah yang menjabarkan hal-hal menarik di dalam novel *Hong Lou Meng* dan apakah inti permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini. Lalu tujuan penulisan yang akan menjelaskan apa yang akan menjadi tujuan dalam penulisan skripsi ini. Hal-hal apa yang ingin disampaikan dengan rumusan masalah yang ada. Berikutnya adalah kerangka teori dan metode yang akan menerangkan cara-cara apa saja yang akan digunakan dalam menganalisa masalah-masalah yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Untuk bab II, penulis akan menjabarkan bagaimana kehidupan perempuan Cina dalam masyarakat Cina tradisional, bagaimanakah kedudukan mereka baik itu di dalam keluarga dan masyarakat, dan apa yang menjadi sebab-sebab adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, penulis akan menjabarkan juga beberapa tradisi dan norma-norma yang harus dilakukan oleh perempuan Cina pada masa itu.

Pada bab III, peran Nenek dalam novel *Hong Lou Meng*, penulis terlebih dulu memberikan sinopsis kejadian-kejadian yang ada di dalam novel tersebut khususnya beberapa konflik berhubungan dengan Nenek dan perempuan pada umumnya yang menjadi inti pembahasan dalam skripsi ini. Setelah itu penulis akan mulai membahas bagaimana peran Nenek di dalam novel dengan menganalisa kutipan-kutipan kejadian di dalam novel, kemudian dibandingkan dengan kenyataan yang sudah dijabarkan di bab 2.

Untuk bab IV, yaitu kesimpulan, penulis akan menarik hasil akhir dari apa yang sudah dikaji di bab-bab sebelumnya.





BAB II

KEHIDUPAN PEREMPUAN DALAM MASYARAKAT CINA TRADISIONAL

Dalam masyarakat Cina tradisional, kedudukan perempuan selalu berada di bawah laki-laki. Laki-laki menjadi yang utama baik itu di dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah 3 (tiga) aliran budaya yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Cina, yaitu Konfusianisme, Taoisme, dan Budhisme⁵. Meskipun begitu, tiga aliran ini memiliki titik-berat yang berbeda satu dengan yang lainnya.

1. Konfusianisme lebih menitik-beratkan pada kesejahteraan manusia dalam hubungan dengan masyarakat. Bisa juga dikatakan bahwa Konfusianisme lebih mengatur hubungan manusia dengan manusianya.

⁵ C.K. Yang. *Religion in Chinese Society*.1967. hal 250

2. Tao lebih menitik-beratkan pada kehidupan di luar duniawi atau disebut juga alam. Tao lebih memperhatikan hubungan manusia dengan alam dan keharmonisan antara manusia dengan alam.
3. Budhisme lebih menitik-beratkan pada hubungan manusia dengan “Yang Di atas”

Namun dari ketiga aliran budaya tersebut, yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Cina adalah aliran Konfusianisme yang terus mengakar bahkan sampai saat ini. *Wu Lun* (五论) adalah ajaran Konfusius yang mengatur hubungan antar manusia. Dalam *Wu Lun*, aturan yang mengatur hubungan laki-laki dan perempuan hanya terdapat pada hubungan antar suami-istri. Selebihnya lebih mengatur pada hubungan laki-laki dengan laki-laki.

Ajaran *Wu Lun* pun diperkuat lagi dengan *Zheng Ming* (正名). *Zheng Ming* mengharuskan setiap manusia bersikap sesuai dengan “status” yang dia miliki. Hal ini membuat batasan yang tegas antara laki-laki dan perempuan. Tidak boleh ada yang menyimpang, karena kalau ada penyimpangan tidak akan ada keharmonisan.⁶

Supaya dapat bersikap sesuai dengan “status” yang dimiliki, maka setiap perempuan wajib memiliki 4 (empat) kebajikan (*Si De* 四德) yang terdiri dari:

1. De (德) : seorang perempuan harus tahu dan dapat menempatkan diri

⁶ Chu Chai & Winberg Chai.1962. hal 76

2. Yan (言) : seorang perempuan tidak diperkenankan banyak bicara dan mempunyai banyak keinginan
3. Rong (容): seorang perempuan harus berkelakuan baik dan bersifat menerima
4. Gong (工) : seorang perempuan harus rajin dan terampil dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga

Selain itu ada 3 (tiga) kepatuhan (*San Cong* 三从)⁷ yang juga harus dimiliki oleh perempuan, yaitu:

1. *Gu wei jia cong fu* (故未嫁从父) :perempuan yang belum menikah
harus tunduk pada orang tua
2. *Ji jia cong fu* (既嫁从父) :perempuan yang sudah menikah
harus tunduk pada suaminya
3. *Fu si cong zi* (夫死从子) :saat suaminya meninggal kelak,
wajib tunduk pada anak laki-laki

Perlakuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan jelas sekali terlihat. Banyak sekali aturan-aturan dan norma-norma yang membatasi para perempuan, baik

⁷ Couvreur, Seraphin.1950. hal 634

itu ruang gerak, pola pikir dan lain-lain. Sedangkan untuk laki-laki tidak terlalu banyak peraturan dan norma-norma yang mengekangnya.

Dari sejak kecil, perempuan sudah diwajibkan tunduk kepada laki-laki. Saat masih kecil, perempuan harus tunduk kepada orang tua terlebih ayah. Setelah dia menikah, perempuan harus tunduk dan patuh kepada suami dan keluarga suami. Bahkan sampai pada suatu masa di mana si suami meninggal dan yang tersisa adalah anak laki-laknya (jika si perempuan dapat melahirkan anak laki-laki), si perempuan yang harusnya adalah Ibu dari si anak juga harus tunduk kepada anak laki-laknya. Apalagi jika si anak menjadi kepala keluarga.

Ada pula tradisi *footbinding*⁸. Tradisi ini benar-benar menyiksa sekali bagi perempuan. Namun, semakin terikat kakinya dan semakin kecil bentuk kakinya, membuat perempuan tersebut lebih dihargai dan dikagumi jika dibandingkan dengan perempuan yang tidak mengikat kakinya.

Tradisi-tradisi yang merupakan bagian dari masyarakat patriakhat Cina ini dimaksudkan untuk memberi pelajaran kepada wanita untuk mematuhi nilai-nilai moral mengenai pemisahan antara laki-laki dan perempuan.⁹

⁸ *Footbinding* adalah sebuah kebiasaan membungkus kaki di kalangan perempuan tradisional yang dilakukan sejak kecil dengan cara-cara tertentu dan tujuan tertentu pula. *Footbinding* biasa disebut juga *Jin Lian* (金莲) atau *Golden Lotus* (teratai emas). Tradisi ini berkembang pada jaman dinasti *Tang* (唐) dan tepatnya dimulai pada jaman *Tang Selatan* (南唐) awal abad 10. Bentuk kaki mungil ini berawal dari seorang permaisuri di jaman dinasti *Shang* (商) pada abad 12 SM yang memang berkaki mungil. Ia mengikat erat kakinya dengan pita agar tampak indah yang sebenarnya merupakan kelainan bentuk. Tetapi kebiasaan itu justru ditiru oleh perempuan-perempuan lain berkaki normal.

⁹ Lin Yutang. *My People and My Country*. 1939. hal 165

Pemisahan antara laki-laki dan perempuan juga terlihat jelas dalam konsep *Yin* (阴) yang melambangkan perempuan dan *Yang* (阳) yang melambangkan laki-laki. Konsep *Yin-Yang* ini terdapat di dalam *Yi Jing* (易经), salah satu kitab dari *Wu Jing* (五经)¹⁰. Masyarakat Cina percaya jika *Yin* dan *Yang* ini seimbang, maka keharmonisanlah yang di dapat. *Yin* dan *Yang* sendiri memiliki arti sebagai berikut:

1. *Yin* dipercaya bersifat tertutup, tidak diketahui dan selalu berada di belakang *Yang*. *Yin* mewakili segala sesuatu yang mundur, pasif, gelap, bumi, bulan, malam, perempuan, air, gelap, lemah, susah, negatif, dan lain-lain
2. *Yang* dipercaya bersifat terbuka, selalu di depan *Yin*. *Yang* mewakili segala sesuatu yang aktif, terang, langit, siang, matahari, laki-laki, api aksi, kuat, gembira, positif, dan lain-lain.¹¹

¹⁰ Van Gulik.1974. hal 15 menjelaskan bahwa *Si Shu Wu Jing* (四书五经) adalah karya-karya yang dikumpulkan dan disusun oleh Konfusius, yaitu terdiri dari:

- a. *Si Shu* (四书):
 - *Da Xue* (大学) = Ajaran Agung
 - *Meng Zi* (孟子) = Mencius
 - *Zhong Yong* (中庸) = Jalan Tengah (*The Harmony*)
 - *Lun Yu* (论语) = Pembahasan tentang etika
- b. *Wu Jing* (五经)
 - *Shu Jing* (书经) = Klasika Sejarah
 - *Shi Jing* (诗经) = Klasika Puisi
 - *Yi Jing* (易经) = Klasika Ramalan
 - *Chun Qiu* (春秋) = Klasika Musim Semi dan Gugur
 - *Li Ji* (礼记) = Klasika Upacara

Legge, James.1939. hal 306-307

¹¹ To Thi Anh. *Nilai Budaya Timur dan Barat*.1985. hal 87

Semua hubungan antara *Yin-Yang* adalah berlawanan, bergantian, saling melengkapi sehingga terjadi keharmonisan¹². Dengan pengertian tersebut, maka perempuan dikenal sebagai yang negatif, susah, lemah, dan selalu di belakang laki-laki. Sedangkan laki-laki dikenal sebagai yang positif, kuat, gembira, aktif dan selalu berada di depan. Konsep ini benar-benar menunjukkan perbedaan yang sangat mencolok sekali antara laki-laki dan perempuan.

Prinsip *Yin-Yang* saling melengkapi dan bergantung sehingga timbul pernyataan sebagai berikut:

Hakikat *Yin* adalah melengkapi *Yang*, persis seperti istri melengkapi suami...
Tak ada ciptaan tanpa kedua prinsip itu, selalu ada *Yin* dan *Yang* di dalamnya¹³.

Pernyataan di atas jelas sekali melihat bahwa perempuan adalah pelengkap suami. Meskipun *Yin* dan *Yang* saling melengkapi, namun karena adanya perbedaan unsur *Yin* yang melambangkan segala keburukan dan unsur *Yang* menggambarkan kebaikan, telah membuat para filsuf menafsirkan kaum wanita sebagai makhluk yang lebih rendah.¹⁴

Konsep dan tradisi-tradisi di atas, makin membuat laki-laki bersifat superior. Sedangkan perempuan tidak berdaya dikekang oleh norma-norma dan tradisi-tradisi yang sangat membatasi dirinya untuk berkembang. Kebebasan perempuan begitu dibatasi berbeda sekali dengan laki-laki. Konsep *Yin-Yang* juga membuat perempuan diharuskan pasif dan mengikuti *Yang* yang adalah laki-laki.

¹² ibid, hal 88

¹³ ibid, hal 88 (juga dari Fung Yu-Lan. *The Spirit of Chinese Philosophy*. hal 124)

¹⁴ Tang Leangli. *The New Social Order in China*. 1956. hal 218

Karena *Yin* melambangkan perempuan dan sifat-sifat yang lembut, maka figur perempuan yang didambakan adalah yang sifat-sifatnya menyerupai *Yin*. Selain tentu saja menguasai *San Cong* dan *Si De* juga.

Semakin perempuan itu penurut, lembut, diam dan menerima, menguasai *Si De* dan juga *San Cong*, dan “pengikat kaki”nya semakin kecil, semakin cantik dan berhargalah perempuan tersebut. Jadi masyarakat Cina tradisional, tidak menilai perempuan hanya dari segi kecantikan fisik saja tapi lebih ke aturan-aturan dan tata krama yang dimiliki oleh si perempuan tersebut.

Seperti yang sudah kita ketahui, sistem budaya yang dianut masyarakat Cina tradisional adalah patriarkat maka memiliki anak laki-laki akan lebih membanggakan jika dibandingkan memiliki anak perempuan. Hal ini semakin membuat laki-laki lebih berharga dibandingkan dengan perempuan. Semua keluarga akan begitu bahagia jika memiliki anak laki-laki, dan sebaliknya akan sedih sekali jika memiliki anak perempuan.

Sejak kecil, perempuan sudah diharuskan untuk menuruti semua peraturan, norma dan tradisi yang begitu membuatnya menderita, namun hal itu tidak berhenti di situ saja. Setelah menikah, perempuan menyandang nama keluarga suaminya dan meninggalkan keluarga kandungnya. Bahkan, bagi keluarga kandungnya, saat anak perempuan menikah, perempuan itu menjadi orang asing dan saat berkunjung pun akan dijamu layaknya tamu. Itulah sebabnya ada pepatah Cina yang mengatakan *nu ren jia gei ren* (女人嫁给人). Karena setelah menikah, perempuan itu sudah menjadi

bagian dari keluarga suami, bahkan leluhur yang disembahnya pun bukan lagi dari keluarga kandung tapi leluhur dari keluarga suami.

Penderitaan perempuan tidak hanya berhenti sampai dia di situ saja, bahkan setelah menikah pun, jarang sekali terjadi perbaikan kehidupan bagi perempuan. Seperti yang sudah disebutkan di atas, setelah seorang perempuan menikah, keluarga kandungnya sudah menganggap si perempuan tersebut sebagai orang luar, bukan bagian dari keluarga itu lagi. Sedangkan di keluarga suaminya, perempuan tersebut masih merasa asing dengan keadaan dan lingkungan di keluarga suaminya. Hal ini makin menambah tekanan dalam hidup seorang perempuan.

Setelah menikah, perempuan masih harus berjuang hanya demi sedikit kebahagiaan dan pujian dengan melahirkan anak laki-laki. Seorang suami akan lebih menyayangi istrinya jika si istri dapat memberikan keturunan berjenis kelamin laki-laki, semakin banyak anak laki-laki yang dilahirkan, semakin banggalah si suami dan keluarga besarnya tersebut. Namun, jika kebalikannya, si istri hanya melahirkan anak perempuan dan tidak ada satu pun anak laki-laki, hal ini bisa membuat keluarga itu malu dan dalam keluarga elit atau bangsawan, si suami mempunyai hak untuk memiliki istri yang lain supaya mendapatkan keturunan berjenis kelamin laki-laki.¹⁵

Si perempuan sendiri baru akan dihargai di keluarga suaminya setelah dia melahirkan anak laki-laki. Pujian akan datang dari mertua dan suaminya dan berita bahagia ini akan tersebar ke seluruh penjuru rumah. Akan ada kebanggaan tersendiri

¹⁵ Van Gulik. hal 13

jika bisa melahirkan anak laki-laki. Tapi kalau yang lahir ternyata bukan anak laki-laki melainkan perempuan, keluarga suaminya akan mencemooh dia dan mengucilkan dia sampai dia melahirkan anak laki-laki. Tidak ada puji-pujian, yang ada hanya cemooh dan tekanan.

Apalagi jika dalam melahirkan anak yang berikutnya, tetap anak perempuan yang lahir. Ini bisa jadi tekanan yang sangat hebat dan penderitaan bagi si perempuan. Dia tidak akan mendapatkan penghargaan apalagi kedudukan dari mertua dan orang lain. Bahkan jika ada menantu lain yang bisa melahirkan anak laki-laki, dia bisa berbangga hati dan lebih mendongakkan kepalanya daripada menantu yang belum bisa memberikan keturunan anak laki-laki.

Seorang perempuan bahkan bisa berbangga hati di depan para teman dan tetangganya jika dia bisa melahirkan anak laki-laki. Ucapan selamat datang dari teman dan para tetangga. Sebaliknya, para teman dan tetangga akan sedih jika si perempuan hanya melahirkan anak perempuan bukannya anak laki-laki.

Kedudukan perempuan di dalam keluarganya akan semakin terangkat jika anak laki-laknya menjadi *Jia Zhang* (家长)¹⁶. Si ibu bisa mempunyai “kuasa” saat anak laki-laknya menjadi *Jia Zhang*. Sebaliknya, jika yang lahir adalah anak perempuan, selain celaan dari mertua, si ibu juga dipandang rendah oleh menantu lain yang bisa melahirkan anak laki-laki. Hal inilah yang semakin membuat anak laki-laki lebih penting daripada perempuan.

¹⁶ Jia Zhang adalah kepala keluarga.

Anak laki-laki begitu penting bagi para keluarga Cina karena anak laki-laki meneruskan marga keluarga. Selain meneruskan marga keluarga, anak laki-laki juga berkewajiban untuk menyembah leluhurnya. Penyembahan leluhur ini haruslah anak laki-laki dan juga istrinya. Berbeda dengan perempuan, saat dia sudah menikah, leluhur yang disembahnya bukan lagi leluhur dari pihak keluarga kandungnya, melainkan leluhur pihak suaminya. Jika dalam satu keluarga, tidak ada anak laki-laki, maka orang Cina tradisional percaya bahwa hubungan antara keluarga dengan leluhur akan terputus. Terputusnya hubungan dengan leluhur karena tidak ada yang mendoakannya dan menyembahnya itu menandakan tidak adanya “bakti” atau disebut *Bu Xiao* (不孝).

Hal di atas menyebabkan tekanan bagi perempuan, karena jika tidak dapat melahirkan anak laki-laki itu sama artinya dengan melawan “bakti” atau *Xiao* tersebut.¹⁷

Keharusan seorang ibu melahirkan anak laki-laki juga diperkuat dengan adanya aksara *Hao* (好). Aksara *Hao* ini disusun dari 2 aksara yaitu *Nu* (女) yang berarti perempuan dan *Zi* (子) yang berarti anak laki-laki. *Hao* diartikan sesuatu yang baik, bagus, setuju, dan arti baik lainnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jika seorang perempuan memiliki anak laki-laki, hal itu sangat bagus. Karenanya, jika seorang perempuan dapat melahirkan anak laki-laki bahkan banyak anak laki-laki, perempuan

¹⁷ James Legge. *The World of Mencius: The Chinese Classics II*.1939. part 2. book III, part I, chap III. hal 81

itu dapat berbangga hati karena memiliki anak laki-laki adalah hal baik yang diharapkan semua orang.

Sistem keluarga yang patriakal tersebut juga tidak lepas dari pekerjaan masyarakat Cina pada umumnya. Pada zaman itu, sebagian besar masyarakatnya bertani. Bertani jelas sekali membutuhkan lebih banyak tenaga laki-laki daripada perempuan, akhirnya perempuan dirasa hanya sebagai penambah beban saja karena kurang bisa membantu.

Ditambah lagi keluarga-keluarga petani yang tidak kaya dan memiliki anak perempuan, bagi mereka anak perempuan benar-benar beban berat yang harus mereka tanggung. Selain perempuan tidak bisa membantu di ladang, tradisi pembalutan kaki yang harus dilakukan pun cukup memakan biaya yang lumayan. Akhirnya perempuan benar-benar menjadi makhluk yang tidak diinginkan dan tidak dipedulikan. Hal inilah yang memacu maraknya jual-beli perempuan dan *minor marriage*.¹⁸

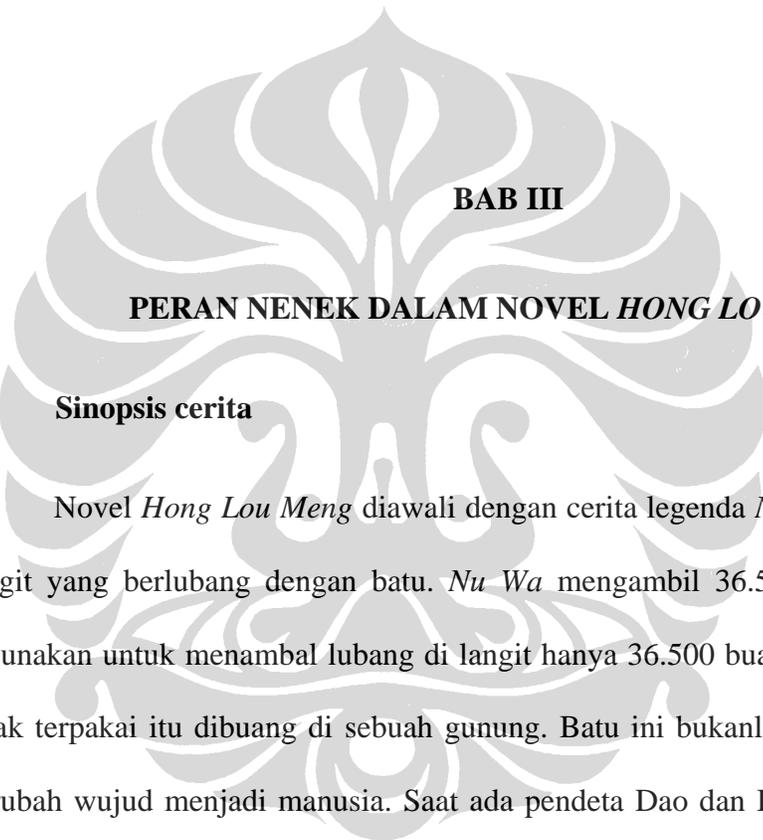
Jika melihat apa yang ada di atas, perempuan Cina sepertinya kurang begitu dihargai. Perempuan kurang mendapatkan kedudukan baik itu di dalam keluarga maupun masyarakat. Kehidupannya penuh perjuangan hanya demi mendapatkan sedikit penghargaan dan kedudukan. Dari sejak lahir, sudah ada perbedaan yang jelas sekali dengan anak laki-laki. Ada begitu banyak hal-hal yang harus dimiliki setiap wanita seperti *San Cong* dan *Si De*. Memasuki usia remaja atau sekitar 8-10 tahun,

¹⁸ Wolf, Arthur P.; Chieh-shan Huang. *Marriage and Adoption in China, 1845-1945*. 1980. hal 83

mulailah tradisi “pembalutan kaki” yang begitu menyiksa dan menyakitkan, semakin kecil kakinya, semakin menderitalah perempuan tersebut, namun semakin dihargai oleh masyarakat luas. Begitu hebat penderitaannya bahkan sampai ada yang meninggal karena melakukan “pembalutan kaki”.

Saat memasuki pernikahan, perempuan masih harus menghadapi orang tua pihak laki-laki dan untuk mendapatkan sedikit penghargaan di keluarga suaminya, perempuan harus melahirkan anak laki-laki. Jika tidak bisa melahirkan anak laki-laki, akan menjadi beban bagi si perempuan dan dia tidak bisa mendapatkan penghargaan sedikit pun dari keluarganya bahkan masyarakat pada umumnya.

Yang amat disayangkan adalah kedudukan dan kehidupan perempuan yang begitu terkekang, penuh perjuangan dan penderitaan, sudah terbentuk dari dulu dan itu sudah terbentuk di dalam budaya dan pola pikir masyarakatnya.



BAB III

PERAN NENEK DALAM NOVEL *HONG LOU MENG*

3.1 Sinopsis cerita

Novel *Hong Lou Meng* diawali dengan cerita legenda *Nu Wa* yang menambal langit yang berlubang dengan batu. *Nu Wa* mengambil 36.501 batu, namun yang digunakan untuk menambal lubang di langit hanya 36.500 buah saja. Satu batu yang tidak terpakai itu dibuang di sebuah gunung. Batu ini bukanlah batu biasa, dia bisa berubah wujud menjadi manusia. Saat ada pendeta Dao dan Budhis yang lewat dan sedang asyik membicarakan dunia manusia, batu tersebut sangat tertarik sekali berada di dunia manusia. Batu inilah yang kemudian berubah menjadi giok dan berada di salah satu anak laki-laki keluarga Jia bernama Jia Bao Yu (kemudian akan ditulis Bao Yu) saat dia lahir.

Semua perkara-perkara yang sulit yang terjadi di rumah harus mendapatkan solusi dan izin dari Nenek. Meskipun begitu, tidak semua masalah harus dirundingkan atau dibahas dengan Nenek. Dalam keluarga Jia, Nenek menyerahkan kepercayaan dalam mengurus keluarga Jia kepada Wang Xifeng²¹ (王熙凤). Wang Xifeng adalah salah satu cucu mantu Nenek yang menikah dengan Jia Lian, cucu laki-laki Nenek dari anaknya yang bernama Jia She. Wang Xifeng juga adalah keponakan Wang “Fu Ren” (Nyonya Wang)

Nenek memiliki satu dayang kesayangan bernama Xi Ren²² (袭人). Dayang ini yang ditugaskan untuk menjaga dan merawat Bao Yu, serta bertugas untuk memberikan laporan kepada Nenek jika terjadi sesuatu pada Bao Yu. Kecintaan Nenek terhadap Bao Yu juga terlihat saat Bao Yu sedang berbincang-bincang dengan Nenek dan tiba-tiba ayah Bao Yu memanggilnya. Bao Yu sangat takut dipanggil ayahnya dan Nenek mengerti betul kekhawatiran Bao Yu. Setelah menenangkan Bao Yu, Nenek pun akhirnya mengutus 2 pelayan untuk menemani Bao Yu menemui ayahnya dan menjamin tidak akan terjadi apa-apa pada Bao Yu.

Pernah suatu kali ayah Bao Yu, Jia Zheng, marah besar pada Bao Yu. Bao Yu disuruh datang ke tempat ayahnya. Lalu Bao Yu dipukul ayahnya sampai hampir sekarat. Sebelum dipukul, ayahnya sudah berpesan kepada semua dayang dan pelayan yang ada di sana untuk tidak memberitahukan apapun kepada Nenek. Karena Jia Zheng tahu kalau Nenek pasti akan membela Bao Yu. Namun, melihat Bao Yu

²¹Dalam terjemahan bahasa Inggris, namanya menjadi Phoenix.

²²Dalam terjemahan bahasa Inggrisnya bernama Pervading Fragrance

dipukuli seperti itu, ada 2 dayang yang secara diam-diam melaporkan masalah tersebut pada Nenek. Tanpa berpikir panjang lagi, Nenek langsung datang ke tempat Jia Zheng. Bahkan belum benar-benar masuk ke tempat Jia Zheng, Nenek sudah berteriak di depan pintu, "Bunuh aku dulu, baru kamu bisa membunuhnya!" Mendengar Nenek berteriak seperti itu, Jia Zheng sedikit panik dan berusaha tersenyum menunjukkan seolah-olah tidak terjadi apa-apa di hadapan Nenek. Namun Nenek tetap marah, hal ini membuat Jia Zheng sampai berlutut di hadapan Nenek dan meminta maaf.

Dalam segi percintaan, novel Hong Lou Meng ini memiliki banyak sekali konflik dan permasalahan. Salah satunya adalah calon istri Bao Yu. Kandidat awal yang menjadi istri Bao Yu adalah Lin Dai Yu²³ (林黛玉), salah satu cucu Nenek dari anak perempuan Nenek yang menikah dengan keluarga Lin (林). Selain Dai Yu, masih ada Xi Ren (袭人) salah satu dayang kesayangan Nenek dan juga Bao Chai²⁴ (宝钗), cucu Nenek dari anak perempuan Nenek yang menikah dengan keluarga Xue (薛). Tentu saja, dengan siapa Bao Yu akan menikah nantinya, yang memutuskan adalah Nenek, dan Jia Zheng sekali lagi harus mengikuti kemauan Nenek.

Suatu ketika, batu giok Bao Yu hilang. Hilangnya batu giok tersebut menyebabkan Bao Yu sakit-sakitan dan seperti tidak punya semangat hidup. Saat Nenek mengetahui hal ini, dia langsung memanggil peramal untuk menanyakan cara

²³ Dalam terjemahan bahasa Inggrisnya bernama Black Jade.

²⁴ Dalam terjemahan bahasa Inggrisnya bernama Precious Virtue

penyembuhan Bao Yu. Peramal itu mengatakan bahwa Bao Yu bisa sembuh kalau dia menikah dengan seseorang dengan takdir emas. Nenek mempercayai hal itu, namun tidak begitu bagi Jia Zheng. Karenanya, Nenek memanggil Jia Zheng untuk membicarakan masalah ini. Walaupun terpaksa, Jia Zheng akhirnya menyetujuinya.

Meskipun begitu, seperti yang sudah disebutkan di atas, yang menentukan siapa yang akan menjadi istri Bao Yu adalah Nenek. Nenek merundingkannya dengan Wang Xifeng dan ibu kandung Bao Yu, Wang “Fu Ren”²⁵ (王”夫人”).

Perselingkuhan, rasa iri dan saling menjatuhkan, bahkan sampai kasus bunuh diri dan pembunuhan ada di dalam alur novel ini. Contohnya saja saat Bao Yu dipukuli oleh ayahnya, Jia Zheng, disebabkan karena ada yang melaporkan pada Jia Zheng persoalan tentang aktor bernama Qi Guan (琪官) yang bersahabat dengan Bao Yu dan juga masalah Jin Chuan²⁶ (金 钏) yang cintanya ditolak oleh Bao Yu dan ditemukan meninggal karena bunuh diri. Orang yang melaporkan pada Jia Zheng adalah saudara tiri Bao Yu, Jia Huan (贾环), yang tidak suka dan selalu iri dengan Bao Yu.

Konflik rumah tangga berlanjut saat Jia Lian (贾琏), suami Wang Xifeng, menikah secara diam-diam, namun akhirnya diketahui juga oleh Wang Xifeng. Setelah mengetahui masalah suaminya tersebut, Wang Xifeng tidak berdiam diri, dia membuat siasat supaya wanita itu menderita selamanya. Wang Xifeng pun

²⁵ Dalam terjemahan bahasa Inggrisnya bernama Madam Wang

²⁶ Dalam terjemahan bahasa Inggrisnya bernama Golden Bracelet

bersandiwara seolah-olah iba dengan keadaan istri kedua Jia Lian yang masih tinggal di rumah orang tuanya. Kemudian Wang Xifeng membujuk Jia Lian dan wanita tersebut untuk tinggal di dalam keluarga Jia. Setelah akhirnya si wanita itu tinggal di dalam keluarga Jia, sikap Wang Xifeng berubah. Wang Xifeng menjadi kejam. Caci maki sering terlontar dari mulut Wang Xifeng. Tekanan-tekanan yang diterima oleh wanita tersebut membuatnya menjadi stress dan akhirnya memutuskan untuk bunuh diri.

Kekejaman Wang Xifeng tidak hanya kepada wanita, tapi juga kepada salah satu laki-laki yang begitu tergila-gila dengannya yang bernama Jia Rui (贾瑞). Jia Rui ini adalah adik ipar Wang Xifeng. Namun melihat kecantikan Wang Xifeng, Jia Rui tidak dapat menahan diri untuk tidak mendekati Wang Xifeng. Niat Jia Rui mendekati Wang Xifeng terbaca jelas oleh Wang Xifeng dan kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Wang Xifeng. Wang Xifeng memikirkan cara untuk memberi Jia Rui pelajaran. Akhirnya Wang Xifeng berjanji akan menemuinya di lorong belakang kamar Wang Xifeng saat malam tiba. Namun bukannya bertemu dengan Wang Xifeng, Jia Rui malah ditangkap oleh Jia Qiang (贾蔷) dan Jia Rong (贾蓉). Jia Rui dipaksa untuk memberikan uang tutup mulut dan mau tidak mau Jia Rui menyetujuinya. Namun hal ini tidak membuat Jia Rui putus asa, sekali lagi Jia Rui mendatangi Wang Xifeng dan menanyakan ketidak-hadirannya di malam sebelumnya. Akhirnya untuk kedua kalinya, Wang Xifeng menjanjikan Jia Rui untuk bertemu di dekat kamar Wang Xifeng saat malam tiba dan lagi-lagi Wang Xifeng tidak

menampakan diri. Sebaliknya, semua pintu keluar ditutup oleh Wang Xifeng dan ia memerintahkan orang untuk menyiram Jia Rui dari atas. Hawa dingin malam yang menerpa disertai dengan baju yang basah, membuat Jia Rui menggigil kedinginan sampai pagi. Kejadian ini membuatnya jatuh sakit. Saat sakit itulah, ada seorang nenek tua yang memberikan cermin kepadanya. Pantangannya hanya satu, tidak boleh melihat arah cermin yang satunya. Namun Jia Rui tidak menurutinya, dia melihat sisi cermin yang satunya dan dia melihat Wang Xifeng di situ. Halusinasi dan khayalan dari cermin membuat Jia Rui tidak merawat dirinya dan akhirnya meninggal.

Lain lagi dengan Jin Chuan/Golden Bracelet yang bunuh diri karena cintanya kepada Bao Yu tidak terbalas dan juga Long San Jie²⁷ (龙三姐) yang juga bunuh diri di depan aktor Qi Guan karena merasa Qi Guan tidak menyukai dirinya. Selain kasus bunuh diri, ada juga beberapa tokoh yang meninggal karena sakit. Contohnya saja Lin Dai Yu, tokoh utama perempuan di dalam novel Hong Lou Meng ini sejak awal diceritakan memang sudah sakit-sakitan.

Selain konflik, novel ini juga dengan detail menggambarkan bagaimana keluarga Cina tradisional melakukan upacara-upacara adat dan perayaan-perayaan yang ada tiap tahunnya. Seperti Chun Jie²⁸ (春节), Zhong Qiu jie²⁹ (中秋节), Yuan Xiao Jie³⁰ (元宵节), acara pernikahan, kematian, dan lain-lain.

²⁷ Adik perempuan dari perempuan yang dinikahi Jia Lian secara diam-diam

²⁸ Perayaan tahun baru untuk menyambut datangnya musim semi dengan perhitungan kalender lunar/bulan. Perayaan ini diadakan dengan sangat meriah, semua keluarga berkumpul bersama, dilengkapi juga dengan hidangan-hidangan khas seperti *Jiao Zi* (饺子) dan yang lainnya. Yang menjadi kekhasan dari perayaan tahun baru inilah adalah pembagian *angpau/ hong bao*.

Cerita novel ini berakhir dengan menggambarkan Bao Yu dan Jia Lan (贾兰) yang lulus ujian negara. Namun, setelah mengerjakan ujian negara, Bao Yu menghilang dan tidak ada satu pun anggota keluarga yang dapat menemukan jejaknya. Bao Yu sempat menampakan diri di hadapan ayahnya, namun tak lama, pendeta Dao dan Budhis sudah menggandeng kedua tangan Bao Yu dan berkata kalau sudah waktunya mereka pergi. Lalu mereka pun menghilang. Kehidupan di keluarga Jia setelah menghilangnya Bao Yu sempat diliputi kesedihan, namun perlahan-lahan mulai menghilang dengan menikahnya Xi Ren dan lahirnya anak laki-laki dari rahim Bao Chai yang adalah anak Bao Yu (Yang menjadi istri Bao Yu akhirnya adalah Bao Chai bukan Lin Dai Yu karena kondisi kesehatan Lin Dai Yu saat itu sudah sangat buruk dan yang memutuskan Bao Chai sebagai istri Bao Yu adalah Nenek).

3.2 Silsilah keluarga

Keluarga Jia dibangun oleh 2 kakak adik yaitu Jia Yan (贾演) dan Jia Yuan (贾源). Jia sendiri dibagi menjadi Ning Guo Gong (宁国公) dengan kepala keluarga Jia Yuan dan Rong Guo Gong (荣国公) dengan kepala keluarga Jia Yan. Tapi yang akan difokuskan pada pembahasan skripsi ini adalah keluarga Jia bagian Rong Guo

²⁹ Salah satu perayaan untuk menikmati bulan purnama paling besar dan indah yang terjadi sekali dalam satu tahun. Dirayakan dengan acara kumpul bersama sambil menikmati kue bulan di bawah sinar bulan.

³⁰ Di Indonesia, khususnya kalangan masyarakat cina peranakan, dikenal dengan sebutan Cap Go Meh. Dirayakan pada tanggal 15 bulan 1. Kekhasan perayaan ini adalah lampion yang bertebaran di mana-mana. Karenanya dikenal juga dengan Lantern Festival.

Gong, maka penjabaran dan bagan silsilah keluarganya akan lebih lengkap bila dibandingkan dengan keluarga Jia bagian Ning Guo Gong.

Jia Yan memiliki seorang anak laki-laki bernama Jia Dai Shan (贾代善). Setelah Jia Yan meninggal yang menggantikannya menjadi kepala keluarga adalah Jia Dai Shan. Jia Dai Shan kemudian menikahi seorang perempuan di daerah Jin Ling (dalam novel dipanggil Jia Mu 贾母). Dengan pernikahannya ini, Jia Dai Shan dikaruniai 2 orang anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Anak laki-laki pertama bernama Jia She (贾赦) dan anak laki-laki kedua bernama Jia Zheng (贾政), sedangkan anak perempuannya menikah dengan seorang laki-laki yang bermarga Lin (林). Karena Jia She adalah anak laki-laki pertama, maka yang menjadi kepala keluarga adalah Jia She. Jia She menikah dengan Xing “Fu Ren” (邢”夫人” Nyonya Xing) dan dikaruniai 1 anak laki-laki bernama Jia Lian (贾琏) dan 1 anak perempuan bernama Yin Chun (迎春) yang dilahirkan oleh perempuan lain. Di usia yang terbilang muda, Jia Lian menikahi seorang perempuan yang masih ada hubungan keluarga dengan Wang Fu Ren yang bernama Wang Xifeng (王熙凤).

Sedangkan Jia Zheng menikahi Wang “Fu Ren” (王”夫人”) dan dikaruniai 2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan, anak laki-laki tertuanya bernama Jia Zhu (贾珠) namun pada usia 20 tahun meninggal dunia karena sakit, sebelum meninggal Jia Zhu sudah menikah dengan seorang perempuan bermarga Li (李) dan dikaruniai 1 anak laki-laki bernama Jia Lan (贾兰). Anak laki-laki kedua dari Wang “Fu Ren” adalah

Bao Yu (宝玉) yang terlahir dengan giok yang ada di dalam mulutnya. Anak perempuan Wang Fu Ren bernama Yun Chun (云春). Sedangkan Tan Chun (探春) dan Jia Huan (贾环) adalah anak Jia Zheng dari perempuan lain.

Anak perempuan Jia Dai Shan menikah dengan Lin Ru Hai (林如海) dikaruniai 1 anak perempuan bernama Lin Dai Yu (林黛玉). Setelah kematian ibunya, Lin Dai Yu tinggal bersama Nenek di Rong Guo Gong dan jatuh cinta kepada Bao Yu.

Sayangnya, kisah cinta Dai Yu dan Bao Yu tidak sampai jenjang pernikahan, karena kondisi Dai Yu yang sakit parah dan juga yang memilih calon istri untuk Bao Yu adalah Nenek. Bao Yu pun akhirnya menikah dengan perempuan pilihan Nenek yaitu Xue Baochai (薛宝钗), anak perempuan dari saudara perempuan Wang “Fu Ren” yang menikah dengan keluarga Xue (薛). Hubungan Xue Baochai dengan Bao Yu adalah sepupu dari garis ibu.

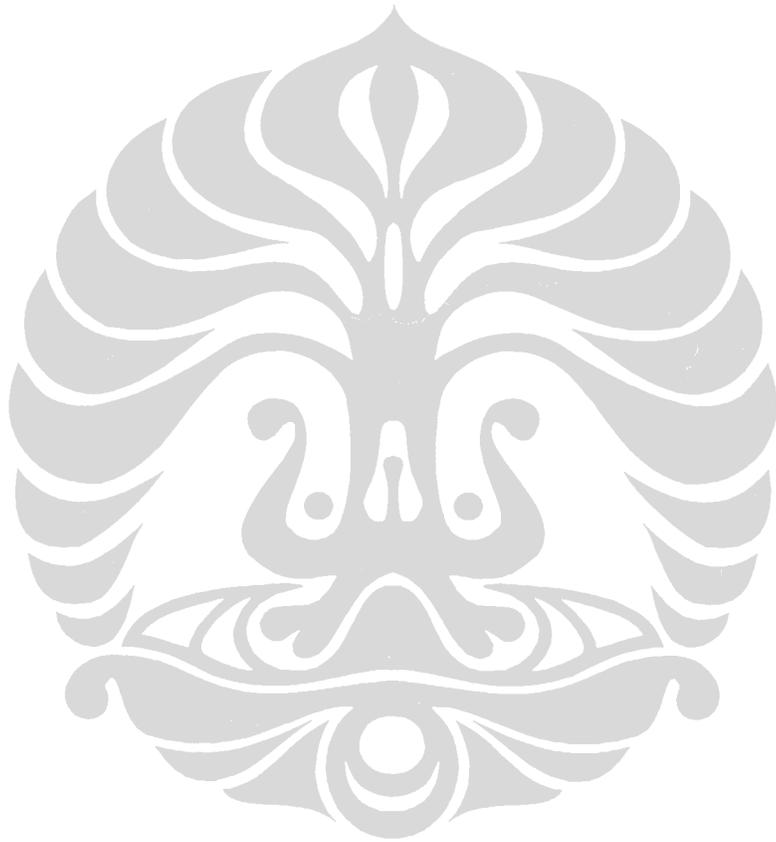
Keluarga Jia bagian Ning Guo Gong, kepala keluarganya adalah Jia Yuan (贾源). Jia Yuan memiliki 4 anak laki-laki dengan anak pertamanya yang bernama Jia Dai Hua (家代化). Jia Dai Hua memiliki 2 anak laki-laki, namun anak laki-lakinya yang pertama yang bernama Jia Fu (贾敷) meninggal saat usianya masih 8 tahun, karenanya yang menggantikan Jia Dai Hua sebagai Jia Zhang adalah anak laki-laki yang kedua yang bernama Jia Jing (贾敬). Sayangnya, Jia Jing lebih tertarik kepada hal-hal spiritual, akhirnya Jia Jing menjadi pendeta dan meninggalkan

keduniawiannya, namun sebelum akhirnya Jia Jing benar-benar meninggalkan keduniawiannya, Jia Jing memiliki anak laki-laki bernama Jia Zhen (贾珍). Jia Zhen kemudian memiliki 1 anak laki-laki yang bernama Jia Rong (贾蓉) dan 1 anak perempuan bernama Xi Chun (惜春).

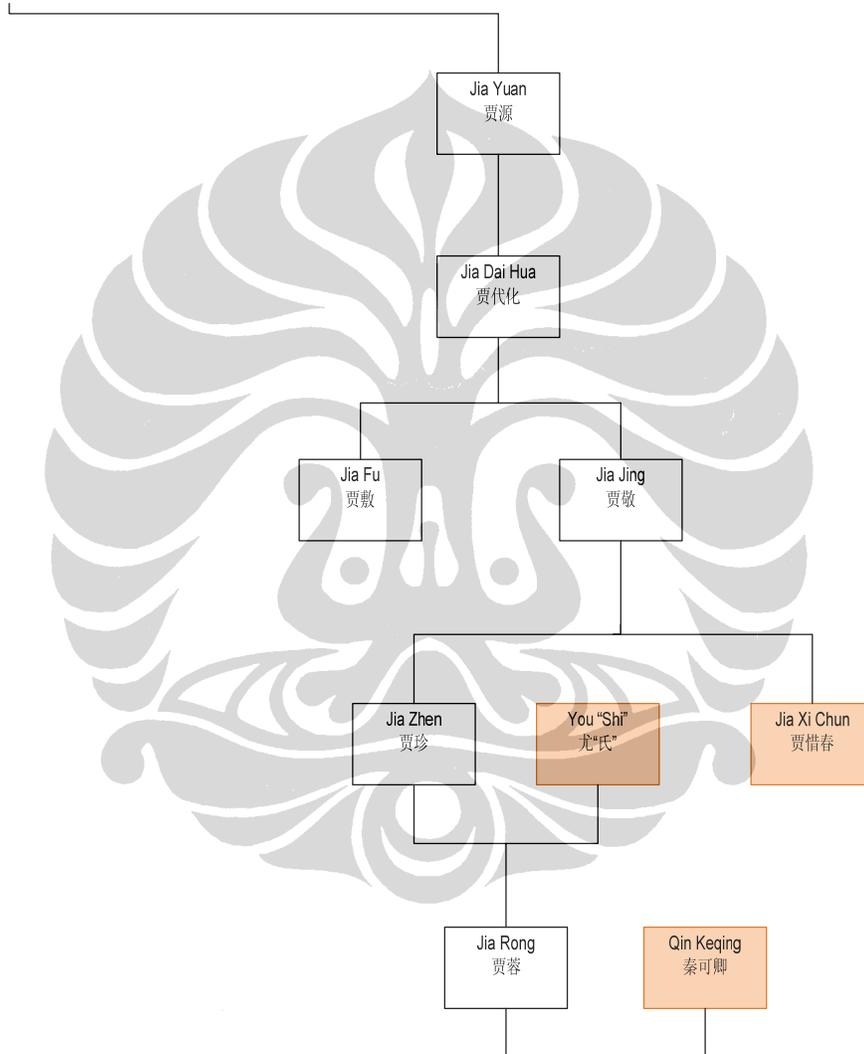
Baik Ning Guo Gong dan Rong Guo Gong tinggal di dalam satu rumah *Si He Yuan* (四合院)³¹ besar, namun antara Ning Guo Gong dan Rong Guo Gong dibatasi dengan sebuah taman. Gerbang Ning Guo Gong berada di timur dan gerbang Rong Guo Gong berada di sebelah berlawanannya yaitu barat.

Di bawah ini adalah penggambaran silsilah keluarga Jia bagian Rong Guo Gong dari generasi pertama yaitu Jia Fu sampai dengan generai kelima yaitu Jia Lan. Kemudian silsilah singkat keluarga Jia bagian Ning Guo Gong dari generasi pertama Jia Yuan sampai generasi kelima yaitu Jia Rong.

³¹ *Si He Yuan* (四合院) adalah bentuk rumah tradisional masyarakat Cina di mana berbentuk segi empat dengan halaman yang cukup luas berada di tengah-tengah rumah dan ruangan/kamarnya mengelilingi sisi-sisi rumah.



Ning Guo Gong



Keterangan gambar:

- Jia Mu = Nenek
- * = anak dari perempuan lain (*concubine/selir*)
- = sudah meninggal
-  = perempuan
-  = laki-laki
- “Fu Ren”, “Yi Ma”, You“Shi” = sebutan (Fu Ren=nyonya, Yi Ma=bibi, “Shi”= merujuk pada nama marga seorang perempuan sebelum dia menikah)

3.3 Analisa

Jika melihat sistem budaya masyarakat Cina tradisional yang patrilineal dan patriarkhat, kedudukan perempuan seolah-olah berada di bawah laki-laki. Laki-laki seakan-akan manusia superior yang bisa melakukan apa saja baik itu di dalam keluarga maupun masyarakat pada umumnya.

Hal ini dapat kita lihat dalam cerita-cerita yang dibuat pada masa masyarakat Cina tradisional (masa dinasti) seperti *Xi You Ji*, *Shui Hu Zhuan*, *San Guo Yanyi*, dan lain-lain. Dalam cerita-cerita tersebut, yang lebih di tonjolkan adalah tokoh laki-laki, *Xi You Ji* dengan 4 tokoh laki-laki yang melakukan perjalanan ke barat; *Shui Hu Chuan* dengan 108 pendekar Bai Shan; *San Guo Yanyi* dengan para jenderal dan ahli perang/strategi perang, prajurit yang kebanyakan didominasi oleh laki-laki.

Novel *Hong Lou Meng* banyak menceritakan kehidupan perempuan Cina pada masa itu. *Hong Lou Meng* memiliki lebih banyak tokoh wanita dibandingkan dengan laki-lakinya. Walaupun tokoh utamanya tetap seorang laki-laki, namun dalam novel ini, kehidupan perempuan banyak diceritakan dan digambarkan oleh Cao Xueqin dan dalam bab ini, akan dibahas bagaimana kedudukan salah satu tokoh perempuan di dalam novel *Hong Lou Meng* yaitu Nenek.

Penggambaran tentang bagaimana kehidupan perempuan di dalam novel ini semakin jelas dikarenakan latar tempatnya yang adalah sebuah keluarga. Ceritanya lebih banyak menceritakan kehidupan di dalam rumah. Tapi di dalam rumah inilah, kehidupan perempuan dapat kita lihat dengan jelas.

Ada begitu banyak tokoh wanita hebat di dalam *Hong Lou Meng*. Selain tokoh Nenek yang akan dibahas dalam bab ini, masih ada lagi Wang Xifeng, Wang “Fu Ren” dan Xi Ren. Wang Xifeng dengan ambisinya dan kepiawaiannya dalam mengatasi masalah-masalah yang ada di dalam keluarga Jia, dia juga piawai sebagai *event organiser* acara-acara yang diselenggarakan di dalam keluarga Jia; Wang “Fu Ren” dengan kelembutan hatinya dan kebaikannya dalam membantu saudara-saudaranya yang kesulitan; dan juga Xi Ren, salah satu dayang kesayangan Nenek yang memiliki pemikiran yang cermat.

Sebagai seorang perempuan tua, tokoh Nenek dalam novel *Hong Lou Meng* ini bisa dikatakan cukup disegani dan dipatuhi oleh tokoh-tokoh yang lain terutama tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini. Meskipun begitu, Nenek bukanlah kepala

keluarga. Setelah suaminya meninggal, yang menjabat sebagai kepala keluarga (Jia Zhang = 家长) adalah anak laki-lakinya.

Dalam 3 kepatuhan (*San Cong* = 三从), setelah suami meninggal dunia, istrinya kelak wajib tunduk pada anak laki-lakinya (*Fu Si Cong Zi* 夫死从子). Namun dalam novel *Hong Lou Meng* ini, kedudukan Nenek dengan anak laki-lakinya tidak digambarkan seperti teori *Fu Si Cong Zi*, bahkan ada beberapa situasi yang digambarkan kalau anak laki-lakinya tunduk kepada Nenek.

... 只听窗外颤巍巍的声气说道：“先打死我，再打死他，岂不干净了！”贾政见他母亲来了，又急又痛，连忙迎出来。只见贾母扶着丫头，喘吁吁的走来。。。贾母听说，便止往步，喘息一回，厉声道：“你原来是和我说话！我倒有话吩咐，只是可怜我一生没养个好儿子，却叫我和谁说去？”贾政听这话不像，忙跪下含泪说道：“为儿的教训儿子，也为的是光宗耀祖。母亲这话，我做儿的如何禁得起？”。。。贾政听说，忙叩头哭道：“母亲如此说，贾政无立足之地。”贾母冷笑道：“你分明使我无立足之地，你反说起你来！只是我们回去了，你心里干净，看有谁来许你打。”一面说，一面只命快打点行李轿回去。贾政苦苦叩求认罪。(hal 235)

(... Dari luar jendela terdengar suara teriakan yang terputus-putus: “Bunuh aku dulu, baru bunuh dia, apa kurang jelas!” Jia Zheng melihat Nenek datang, merasa panik dan sedih, sambil sibuk menyambut Nenek di luar. Dengan berpegangan kepada pelayan perempuan, Nenek berjalan dengan nafas tersengal-sengal... Nenek mendengarkan lalu berjalan ke depan, menghelas nafas satu kali lalu berkata: “Aku berbicara denganmu! Ada sesuatu yang ingin kubicarakan, menyedihkannya diriku karena dalam kehidupan ini tidak dapat mendidik anak dengan baik, dengan siapa aku bicara?” Jia Zheng tidak sependapat mendengarnya, lalu berlutut sambil menangis dan berkata: “Demi mendidik anak, juga demi menghargai leluhur. kata-kata Ibu tadi, bagaimana aku bisa membantahnya?”... Jia Zheng mendengarnya, lalu koutou berkali-kali sambil menangis dan berkata: “Kalau Ibu berbicara seperti itu, Jia Zheng tidak punya tempat untuk bersandar lagi,” Sambil tersenyum dingin, Nenek berkata: “Kamu jelas tahu kalau Ibu yang tidak punya tempat untuk bersandar, tapi kamu malah mengatakan sebaliknya! Kami pergi saja, pikir baik-baik, carilah orang yang mau mengijinkanmu untuk memukul,” Sambil berbicara, sambil

memerintahkan orang untuk secepatnya membawa koper pergi. Jia Zheng berlutut dengan rasa benar-benar bersalah.)

Jika melihat kutipan di atas, di mana Nenek berteriak marah karena Jia Zheng yang memukul Bao Yu, Jia Zheng langsung panik dan cepat-cepat menyambut Nenek dan berusaha membuatnya tidak marah. Namun usaha Jia Zheng itu sia-sia. Nenek masih tetap marah. Kutipan di atas jelas memperlihatkan betapa takutnya Jia Zheng bahkan sambil berlutut dan berlinang air mata di hadapan Nenek. Jia Zheng sampai melakukan *koutou*³² berkali-kali sambil merajuk supaya Nenek tidak marah lagi.

Jia Zheng seperti tidak berdaya. Apalagi saat Nenek berniat membawa Bao Yu dan Wang Fu Ren untuk pergi dan meninggalkan Jia Zheng. Tampak jelas sekali kalau Jia Zheng begitu menyesal di hadapan Nenek, namun tidak ada yang bisa dia lakukan kecuali berlutut sambil menangis. Hal ini terlihat jelas pada kalimat “Jia Zheng mendengarnya, lalu koutou berkali-kali sambil menangis” dan juga kalimat “Jia Zheng berlutut dengan rasa benar-benar bersalah”.

Padahal, sebagai anak laki-laki, apalagi Jia Zheng adalah pejabat pemerintahan yang biasa dituntut tegas dalam mengambil keputusan, Jia Zheng bisa saja membantah Ibunya dan dengan tegas mengatakan kalau dia sedang mendidik anaknya. Namun kutipan di atas menunjukkan hal yang berbeda. Jia Zheng tunduk pada Ibunya.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa aturan *Fu Si Cong Zi* tidak berlaku bagi tokoh Nenek. Nenek bisa mengatur dan membuat anaknya tunduk. Ini bukan

³² Bersujud

hanya Nenek sangat mencintai Bao Yu tapi juga karena ada kuasa dan pengaruh yang sangat besar. Dari awal sudah terlihat sekali kalau Jia Zheng tidak ingin Nenek mengetahuinya karena Jia Zheng tahu kalau Nenek akan sangat marah dengan apa yang ia lakukan pada Bao Yu dan Jia Zheng tidak dapat berbuat apa-apa kalau Nenek marah dan ternyata kutipan di atas memperjelas ketidakberdayaan Jia Zheng saat Nenek mengetahui apa yang ia perbuat dan sangat marah kepada Jia Zheng.

Bahkan dengan air mata dan *ketou* pun, Jia Zheng tetap harus menuruti perkataan Nenek. Kata-kata Nenek terlihat seperti perintah mutlak yang harus dilaksanakan.

Tidak hanya masalah Jia Zheng memukuli anaknya tapi juga masalah siapa yang akan menjadi istri Bao Yu, yang memutuskan adalah Nenek.

“我们两家愿意，孩子们又有金玉的道理，婚是不用合的了。。。你也看见了他们小两口儿的事，也好放心的去。”贾政听了，愿不愿意，只是贾母做主，不敢违命。。。贾母定了主意，叫人告诉他去，贾政只说很好，此是后话。(hal 729)

(“Kami berdua sudah memutuskan, anak-anak memiliki takdirnya sendiri, pernikahan itu sendiri tidak perlu diatur... kamu juga sudah tahu masalah kedua anak ini, dan dapat pergi dengan tenang.” Jia Zheng mendengarkan, meskipun sebenarnya tidak setuju, namun Nenek sudah memutuskannya dan dia tidak berani untuk membantah... Nenek sudah memutuskan lalu memintanya untuk pergi, Jia Zheng hanya berkata “baik” dan akan dibicarakan lagi nanti.)

Kepatuhan Jia Zheng sebagai anak pada kutipan di atas memperlihatkan seolah-olah tidak ada kebebasan bagi Jia Zheng untuk mengeluarkan pendapat. Saat Nenek sudah memutuskan, apa pun itu, Jia Zheng mau tidak mau menurutinya. Terlihat dengan jelas di kalimat “Jia Zheng mendengarkan, meskipun sebenarnya

tidak setuju, namun Nenek sudah memutuskannya dan dia tidak berani untuk membantah”, bahkan meskipun dia tidak setuju dengan apa yang diputuskan Nenek, namun Jia Zheng sama sekali tidak bisa membantahnya. Bahkan saat akhirnya dia diminta untuk pergi, Jia Zheng hanya berkata “baik”.

Kutipan di atas benar-benar dapat menggambarkan ketidakberdayaan Jia Zheng di hadapan Nenek. Entah apa alasannya (karena tidak dituliskan dengan jelas oleh si pengarang), namun Nenek seperti punya kuasa yang tidak dapat di bantah bahkan oleh anak laki-lakinya sekalipun.

Melihat kutipan di atas, kata-kata Nenek tidak seperti usulan bagi Jia Zheng tapi sebagai keputusan yang sama sekali tidak dirundingkan sama sekali dengan Jia Zheng, padahal Jia Zheng adalah ayah Bao Yu dan jelas sekali berhak untuk mengatur bagaimana anaknya kelak.

Jika melihat sistem keluarga Cina tradisional, di mana Jia Zhang adalah kepala keluarga, pengambilan keputusan akan diserahkan kepada Jia Zhang. Berbeda sekali dengan kutipan-kutipan di atas. Walaupun Nenek bukanlah Jia Zhang, namun Nenek dapat mengambil keputusan-keputusan penting tanpa seizin Jia Zhang. Meskipun Jia Zheng bukanlah Jia Zhang dalam keluarga Jia, namun Jia Zheng adalah ayah Bao Yu. Sebagai orang tua, Jia Zheng berhak untuk mendidik dan mengatur anaknya untuk patuh dan menjadi seperti apa yang dia inginkan.

Untuk hubungan ayah dengan anak laki-lakinya, sudah diatur di dalam *Wu Lun* yang dibuat oleh Konfusius. Teori *Wu Lun* ini dikaitkan juga dengan *Zheng*

Ming (正名), di mana perbuatan seseorang haruslah sesuai dengan “nama” yang melekat pada dirinya. Contohnya, sebagai seorang ayah, harus bisa mendidik anaknya, demikian pula sebaliknya, sebagai anak, harus mematuhi perintah ayahnya. Namun begitu, hubungan dalam *Wu Lun* lebih didominasi oleh hubungan antar laki-laki. Hanya satu yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan, yaitu hubungan suami dan istri.

Jadi tidak dijelaskan secara khusus bagaimana hubungan Ibu dengan anak laki-laknya atau Ibu dengan cucu-cucunya. Tapi jika kita melihat kembali teori *San Cong* dan sistem Jia Zhang, walaupun itu adalah Ibunya, namun saat suaminya sudah meninggal dan status Jia Zhang jatuh kepada anaknya, Ibu harus tunduk dan patuh pada anaknya. Bahkan sebelum tunduk pada anaknya, seorang perempuan dari sejak lahir sudah diharuskan tunduk dengan laki-laki. Dari ayah, suami lalu anak.

Selain Jia Zheng, Jia Lian pun juga patuh kepada kata-kata Nenek. Ceritanya diawali dengan laporan Wang Xifeng yang mengatakan kalau Jia Lian berniat membunuhnya dan akhirnya terjadi pertengkaran antara Wang Xifeng dan Jia Lian. Saat keadaan sudah mulai tenang, Nenek memanggil Jia Lian untuk datang menghadapnya.

贾连只得忍愧前来，在贾母面前跪下。贾母问他：“怎么了？”贾连忙赔笑说：“昨儿原是吃了酒，惊了老太太的骂了，今儿来领罪。”

“。。。你若眼睛里有我，你起来，我饶了你，乖乖的替你媳妇赔个不是，拉了他家去，我就喜欢了。要不然，你只管出去，我也不敢受你的跪。”

“老太太的话我不敢不依。。。 ” (hal 317)

(Jia Lian dengan sabar berdiri di depan, lalu berlutut di hadapan Nenek. Nenek bertanya: “Ada apa?” Jia Lian berusaha tertawa sambil berkata: “Kemarin karena terlalu banyak minum, sampai-sampai membuat Nenek marah, hari ini datang untuk meminta maaf.”

“... Kalau kamu benar-benar memandang aku, kamu bangun, aku akan memaafkanmu, jika kamu baik-baik dengan istrimu ini, bawa dia pulang, aku pasti akan senang. Kalau tidak, kamu pergi saja, aku juga tidak akan memaafkanmu.”

“Aku tidak berani melawan kata-kata Nenek...”)

Kalimat terakhir yang mengatakan “aku tidak berani melawan kata-kata Nenek” makin memperkuat dugaan bahwa Nenek begitu ditakuti oleh orang-orang di dalam keluarga Jia. Permintaan Nenek supaya Jia Lian meminta maaf kepada istrinya tidak dapat dibantah lagi dan Jia Lian mengerti betul hal itu.

Meskipun diucapkan secara halus, dengan pilihan kata yang sopan, namun kata-kata Nenek tetap mengandung kekuasaan yang mutlak dituruti oleh seluruh penghuni rumah.

Sebenarnya tidak hanya Jia Lian dan Jia Zheng yang sebagai cucu dan anaknya saja yang patuh, tapi juga semua orang yang ada di dalam keluarga Jia begitu patuh dan menghormati Nenek. Tidak terkecuali Bao Yu yang adalah cucu kesayangan Nenek pun begitu patuh dengan kata-kata Nenek.

忽见丫头来说：“老爷叫宝玉。” 宝玉听了，好似打了个焦雷。。。杀死不敢去。贾母只得安慰他道：“好宝贝，你只管去，有我呢。他不敢委屈了你。。。 ” 一面安慰，一面唤两个嬷嬷来，吩咐：“好生带了宝玉去，别叫他老子吓着他。” (hal 158)

(Tiba-tiba ada yang memberitahukan: “Tuan memanggil Bao Yu.” Begitu Bao Yu mendengarnya, sangat ketakutan... ketakutan sekali sampai tidak berani pergi menghadap. Nenek mencoba menenangkannya sambil berkata: “Sayangku, kamu sebaiknya pergi, ada aku. Dia tidak berani berbuat macam-macam padamu...” sambil berkata begitu, sambil memerintahkan dua dayang-dayang untuk datang, lalu berkata: “ Baik-baik jaga Bao Yu, jangan sampai ayahnya membuatnya takut.”)

Pengaruh Nenek benar-benar terlihat di dalam kutipan di atas dan Bao Yu menuruti kata-kata Nenek meskipun dengan berat hati. Sikap Nenek yang memerintahkan dua dayang-dayangnya untuk mengawal Bao Yu dan menjamin ayah Bao Yu tidak akan menyakiti Bao Yu, sudah jelas sekali menggambarkan betapa berkuasanya Nenek di dalam keluarga Jia. Bahkan hanya dengan mengirim dua pelayannya, Nenek berani menjamin kalau Jia Zheng tidak akan berani menyakiti Bao Yu.

Banyaknya tokoh perempuan di dalam novel ini dapat memberikan penggambaran kepada pembacanya tentang kehidupan perempuan di rumah. Novel ini menceritakan sepak terjang perempuan di dalam rumah. Bagaimana mereka berpikir, bertindak dan cara-cara menyelesaikan masalah yang ada di dalam rumah.

Sebagai keluarga besar, konflik antar kepentingan-kepentingan pribadi maupun golongan-golongan tertentu banyak sekali terjadi. Namun ada beberapa tokoh perempuan hebat yang dapat menyelesaikan semua masalahnya dengan hasil yang mereka inginkan.

Tokoh Nenek memperlihatkan dengan jelas bagaimana seorang perempuan dapat berkuasa meskipun hanya dalam lingkup keluarga saja. Kutipan-kutipan di atas juga memperlihatkan bagaimana Nenek begitu disegani, keinginannya bagaikan perintah yang harus dituruti.

Agak berbeda sekali dengan simbol *Yin* yang melambangkan wanita. Kelembutan, pasif, lemah, susah, sepertinya tidak tampak dalam tokoh Nenek. Tokoh

Nenek digambarkan begitu berkuasa dan tegas. Pengaruhnya di dalam rumah besar sekali bahkan melebihi anak-anaknya yang laki-laki. Bahkan beberapa keputusan penting ditetapkan oleh Nenek. Berbeda sekali dengan konsep *Yin-Yang* di mana *Yin* selalu di belakang *Yang*.

Kutipan-kutipan di atas juga membuktikan bahwa perempuan juga punya sepak terjang yang tidak kalah dengan laki-laki. Di dalam novel ini, para tokoh perempuannya bisa mengekspresikan apa yang mereka rasakan dengan mudah. Apalagi Nenek yang kata-katanya sudah seperti perintah yang harus dituruti oleh semua penghuni rumah keluarga Jia.

Jika melihat tokoh perempuan terutama Nenek dalam novel *Hong Lou Meng* ini, kemudian dibandingkan dengan kenyataan yang ada (dalam bab 2). Beberapa aturan atau norma seperti *San Cong* dan *Si De* sepertinya tidak ada di dalam tokoh perempuan novel ini. Dalam *Si De*, ada 4 (empat) kebajikan yang harus dimiliki setiap perempuan, salah satunya adalah *Yan* (言) di mana seorang perempuan tidak diperkenankan untuk banyak bicara apalagi mempunyai banyak keinginan.

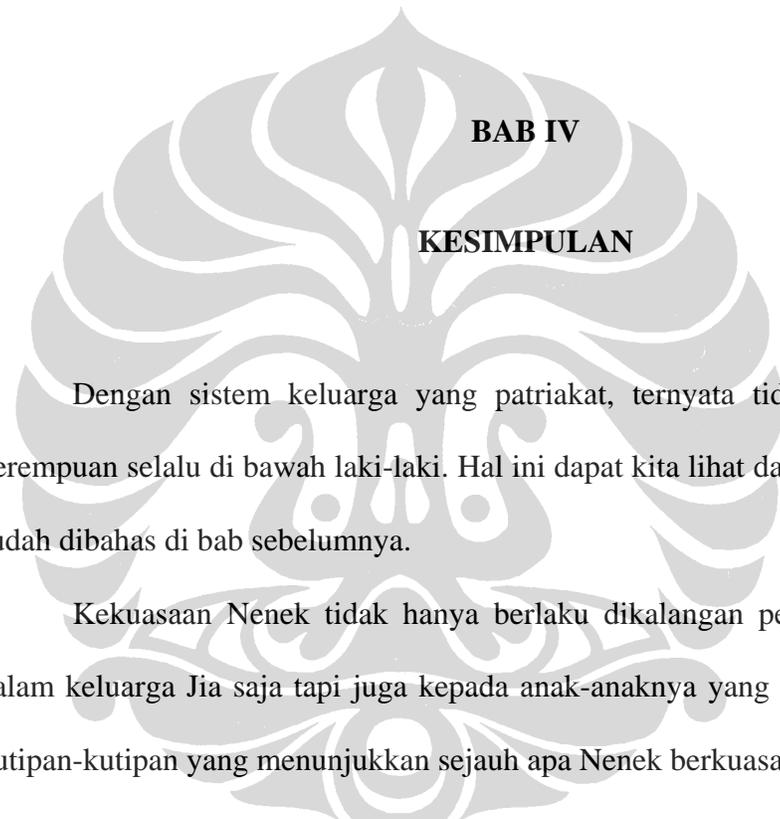
Tapi tokoh Nenek tidaklah demikian, Nenek bisa dengan mudahnya mengatakan apa yang menjadi pendapatnya bahkan kutipan-kutipan di atas memperlihatkan betapa kata-kata Nenek memiliki pengaruh bagi yang lainnya. Bahkan Nenek bisa dengan mudah mendapatkan apa yang dia pikirkan dan inginkan, terutama saat memilih siapa calon istri Bao Yu. Nenek tidak menahan-nahan apa

yang ingin dia katakan dan Nenek tidak pernah takut untuk mengatakan apa-apa saja yang ada di dalam pikirannya.

Rong (容) dalam *Si De* mengharuskan perempuan untuk berkelakuan baik dan menerima. Tapi jika kita lihat lagi dengan tokoh Nenek, Nenek bukanlah perempuan yang menerima apa saja yang diputuskan oleh orang lain, namun Nenek yang mengambil keputusan dan apa yang dia putuskan diterima orang lain. Hal ini bukan berarti Nenek sama sekali tidak merundingkan dengan yang lain sebelum dia memutuskan, tapi keputusan akhirnya Nenek yang memutuskan.

Pembatasan kebebasan yang dialami perempuan di masa masyarakat Cina tradisional sepertinya tidak terlalu tampak dalam tokoh Nenek di novel *Hong Lou Meng*. Padahal latar waktu yang ada di novel tersebut adalah masa masyarakat tradisional Cina yaitu saat Dinasti Ming (明朝).

Hal ini menunjukkan bahwa seorang perempuan bisa berkuasa di dalam keluarganya dan tidak terkecuali mendapatkan kedudukan dalam masyarakat pada umumnya. Tokoh Nenek menggambarkan dengan jelas bagaimana kehidupan perempuan di dalam keluarga dengan segala masalah dan penyelesaiannya.



BAB IV

KESIMPULAN

Dengan sistem keluarga yang patriakat, ternyata tidak berarti kedudukan perempuan selalu di bawah laki-laki. Hal ini dapat kita lihat dalam tokoh Nenek yang sudah dibahas di bab sebelumnya.

Kekuasaan Nenek tidak hanya berlaku dikalangan perempuan yang ada di dalam keluarga Jia saja tapi juga kepada anak-anaknya yang laki-laki. Dapat dilihat kutipan-kutipan yang menunjukkan sejauh apa Nenek berkuasa.

Namun hal berbeda akan kita lihat di dalam bab II, di mana kehidupan perempuan Cina tradisional begitu sulit, harus mengeluarkan perjuangan yang sangat besar hanya untuk mendapatkan pengakuan dan sedikit kedudukan di dalam keluarganya, baik itu keluarga kandungnya maupun keluarga suaminya.

Peraturan, norma dan adat yang ketat harus dijalankan oleh para perempuan Cina tradisional. Hal ini membuat mereka seperti terkungkung, tidak bebas dalam

dalam mengekspresikan perasaan dan pemikiran-pemikiran mereka. Ini terlihat dengan adanya *San Cong* (三从) dan *Si De* (四德) yang harus dimiliki oleh semua perempuan pada saat itu. Ditambah lagi dengan adanya konsep *Yin Yang* yang ditafsirkan oleh para filsuf bahwa perempuan itu negatif dan laki-laki itu positif makin membuat kedudukan perempuan di bawah laki-laki. “Pembalutan kaki” yang juga sebagai tanda tidak bebasnya seorang perempuan, kalimat-kalimat yang beredar di masyarakat tentang bagaimana seorang suami bisa semena-mena kepada istrinya seperti dia memperlakukan kudanya, bahkan sampai karakter *Hao* (好) yang menggambarkan seorang perempuan yang sebaiknya memiliki anak laki-laki. Hal-hal seperti ini semakin membuat kehidupan seorang perempuan benar-benar sulit dan menderita.

Namun, Cao Xueqin menampilkan hal yang berbeda. Tokoh-tokoh perempuannya yang terdapat di dalam novel *Hong Lou Meng* ini lebih banyak daripada tokoh laki-lakinya dan tokoh-tokoh perempuannya memiliki kelebihan masing-masing. Dengan latar belakang tempat yaitu di dalam rumah, tempat di mana seorang perempuan paling banyak menghabiskan waktunya, kehidupan perempuan di dalam novel ini digambarkan dengan begitu jelas dan hidup.

Beberapa tokoh yang digambarkan oleh Cao Xueqin bahkan memiliki kedudukan dan kekuasaan di dalam rumah. Nenek dan Wang Xifeng adalah tokoh yang paling menonjol dibandingkan dengan yang lainnya.

Wang Xifeng dalam novel ini juga diakui oleh masyarakat luas karena kecantikannya, tutur katanya dan juga kemahirannya dalam merencanakan dan menyelesaikan masalah membuat orang memuji-muji dirinya.

Sedangkan Nenek, walaupun dia sudah tua dan tidak begitu digambarkan kelebihan-kelebihannya seperti Wang Xifeng, namun Nenek memiliki kuasa yang sangat besar di rumah melebihi Jia Zhang dan anak laki-lakinya yang lain.

Anak-anaknya seperti Jia Zheng dan Jia Lian cucunya begitu tunduk pada kata-kata Nenek dan mereka tahu dengan jelas tidak ada gunanya melawan Nenek. Karena bagaimanapun mereka melawan atau mencoba membantah, Nenek tetap teguh pada pendiriannya dan bisa membuat anak-anaknya mau tidak mau mematuhi perintahnya.

Bahkan, peran Nenek di dalam novel ini sudah seperti kepala keluarga yang memiliki hak untuk memutuskan hal-hal yang berhubungan dengan keluarganya dan dituruti oleh anggota keluarga yang lainnya.

Novel *Hong Lou Meng* karya Cao Xueqin seperti membuka mata para pembaca bahwa kehidupan perempuan di rumah tidaklah seperti apa yang selama ini didengar. Tapi menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama manusia yang mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing dan tidak menutup kemungkinan perempuan sejajar atau lebih tinggi dari laki-laki. Karena tidak semua perempuan itu bodoh, ada saja yang pintar dan cekatan seperti Wang Xifeng, beranalisa tajam seperti Xi Ren, lembut dan baik hati seperti Wang “Fu Ren” dan

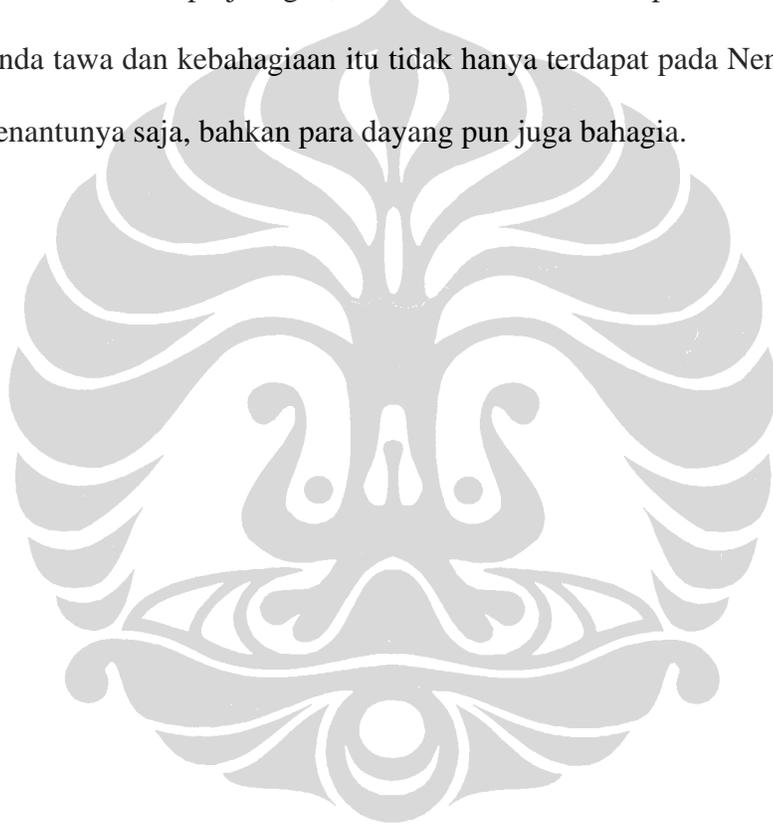
tentu saja Nenek dengan segala keputusan-keputusannya yang dipatuhi oleh semua penghuni keluarga Jia.

Adanya kemiripan akan kehidupan pribadi Cao Xueqin dengan alur cerita novel *Hong Lou Meng*, membuat pembaca berpikir novel ini adalah cerminan hidup Cao Xueqin. Seorang penulis biasanya menulis cerita yang didasari oleh keadaan yang ada di sekitarnya, baik itu peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di masyarakat, kehidupan masyarakat sebuah kota/tempat, bahkan kejadian yang terjadi sehari-sehari dalam kehidupan si penulis. Kemiripan-kemiripan yang terdapat di alur cerita novel *Hong Lou Meng* dengan kehidupan Cao Xueqin adalah sama-sama memiliki hubungan yang cukup dekat dengan Kaisar, sama-sama memiliki anggota keluarga yang bekerja di pemerintahan, dan sama-sama mengalami kebangkrutan dan jatuh miskin.

Jika melihat teori sosiologi sastra dari Wellek yaitu sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra, bisa dikatakan bahwa novel *Hong Lou Meng* adalah gambaran kehidupan Cao Xueqin saat menjadi keluarga bangsawan. Dia menggambarkan secara detail kehidupan bangsawan dari gaya hidupnya yang glamour sampai kebobrokkannya. Dengan karakter para tokoh yang kuat, membuat cerita *Hong Lou Meng* ini begitu hidup, seperti pernah terjadi di masa lalu.

Selain itu, novel *Hong Lou Meng* ini seperti ingin mengatakan bahwa kenyataan yang ada tidaklah selalu sama prakteknya dengan peraturan-peraturan dan

norma-norma yang terdapat di dalam masyarakat Cina tradisional. Ini dapat dilihat dengan jelas pada bab II, bagaimana perempuan begitu terkekang dan menderita, namun kita akan menemukan hal yang berbeda pada novel *Hong Lou Meng* yang dibahas pada bab III. Kehidupan perempuan pada novel ini tidaklah penuh penderitaan dan perjuangan, bahkan bisa dikatakan penuh dengan kegembiraan dan canda tawa dan kebahagiaan itu tidak hanya terdapat pada Nenek atau anak-anak dan menantunya saja, bahkan para dayang pun juga bahagia.



BIBLIOGRAFI

BUKU:

Cao, Xueqin 曹，雪芹; Gao E 高鹗。 *Hong Lou Meng* 红楼梦。 2005。

Zhongguo, Zhang Chun Chu Ban She 中国，长春出版社。

Cao, Xueqin 曹，雪芹; Gao E 高鹗。 *Hong Lou Meng* 红楼梦 (Qing Shao Ban 青少版)。 2007。 Zhongguo, Beijing Chu Ban She 中国，北京出版社。

Cao, Xueqin 曹，雪芹; Gao E 高鹗。 *Hong Lou Meng* 红楼梦 (Shang 上, Xia 下) (Gai Xie 改写: Hui Ziling 會子玲)。 Taiwan, Zi'e Yuan Shu You Xian Gong Si 台湾，企鵝圖書有限公司。

Cao, Xueqin. *Dream of The Red Chamber* (translated by Chi Chenwang). 1958. New York, Doubleday Anchor Book.

Chu Chai & Winberg Chai. 1962. *The Changing Society of China*. New York, The New American Library of World Literature.

Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. 1984. Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Johnson, Kay Ann. 1983. *Women, The Family and Peasant Revolution in China*. Chicago: The University of Chicago Press.

Lang, Olga. 1946. *Chinese Family and Society*. New Haven: Yale University.

Legge, James D.D. 1871. *The Chinese Classics (4 vols): The She King Book II*.
London: Oxford University Press.

————— . 1939. *The Works of Mencius: The Chinese Classics II*.
Hong Kong.

Levy, Howard S. 1967. *Chinese Footbinding*. New York: Bell Publishing
Company.

Lin, Yutang. 1939. *My People and My Country*. New York: The John Day
Company.

To, Thi Anh. 1985. *Nilai Budaya Timur dan Barat*. Jakarta: Gramedia

Van Gulik, R.H. 1974. *Sexual Life in Ancient China*. Leiden: E.J. Brill.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1962. *Theory of Literature*. New Haven,
Conn.

Wolf, Arthur P.; Chieh-shan Huang. *Marriage and Adoption in China, 1845-
1945*. 1980. California, Stanford University Press.

Yang, C.K. 1967. *Religion in Chinese Society*. Berkeley: University of
California Press.

Internet :

- tentang Gao E

<http://baike.baidu.com/view/38549.htm> (6 April 2008. 19.00 WIB)

<http://zhidao.baidu.com/question/138207.html> (6 April 2008. 19.18 WIB)

<http://www.ndcnc.gov.cn/datalib/2004/HistoryCharacter/SHL-DL/SHL-DL-292> (5

Juli 2008.17.52 WIB)

- tentang Cao Xueqin

http://id1.chinabroadcast.cn/1/2007/03/22/1@61286_1.htm (14 Maret 2008. 11.00

WIB)

<http://indonesian.cri.cn/1/2007/03/22/1@61286.htm> (13 Maret 2008. 22.43 WIB)

http://en.wikipedia.org/wiki/Cao_Xueqin (3 Juli 2008.00.35 WIB)

http://www.chinaculture.org/gb/en_aboutchina/2003-09/24/content_23134.htm (3 Juli

2008.00.43)

- tentang Hong Lou Meng

<http://malay.cri.cn/chinaabc/chapter15/chapter150304.htm> (20 Februari 2008. 14.20

WIB)

- tentang Yin Yang

http://en.wikipedia.org/wiki/Yin_and_yang (18 Juni 2008. 20.00 WIB)

- Silsilah keluarga

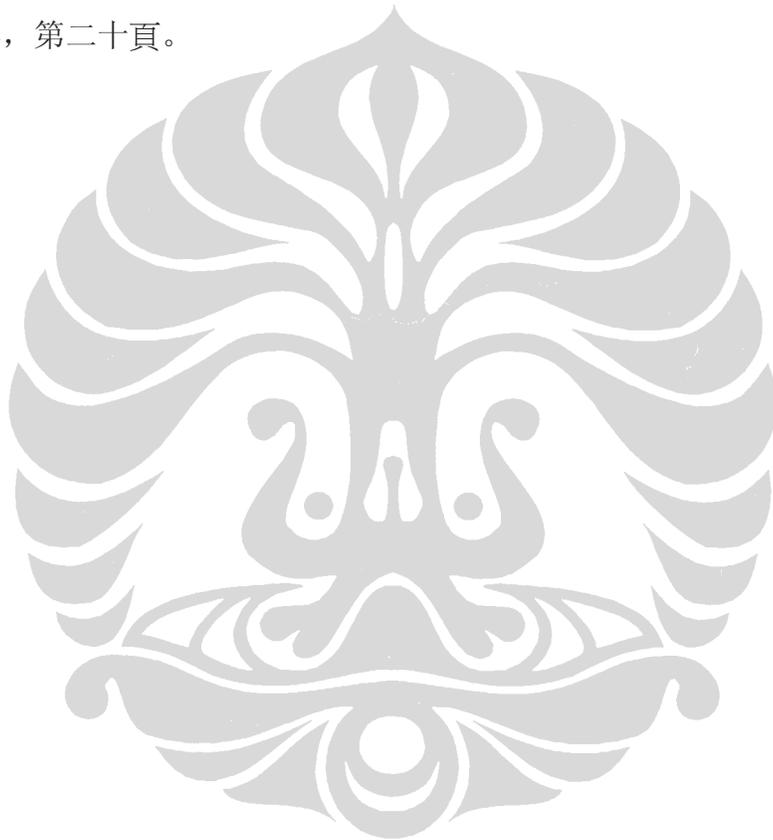
<http://www.colby.edu/personal/k/kabesio/characters.html> (26 Juli 2008. 13.48 WIB)

<http://www.rs17888.cn/archiver/?tid-31267.html> (27 Juli 2008. 21.15 WIB)

MAJALAH:

Ben jian jiu xiang, fu nu wen ti shi jiang, shang hai (本間久雄, 婦女問題
十讲 , 上海。

Fu nu wen ti yan jiu hui jiu, si nian, di er shi ye (婦女問題研究會九, 四
年, 第二十頁。



INDEKS

“”

“pengikat kaki, 16

A

apik, 2

B

Bao Chai, 25, 29, 31

Baoyu, 2, 5, 6

Beijing, 3

Budhisme, 10, 11

C

Cao Xi (曹雪芹), 3

Cao Xueqin(曹雪芹), 1, 2, 3, 4, 36, 47, 48,
49, 53

Cao Yin (曹寅), 4

D

Dai Yu, 25, 29, 31

Dinasti Qing(清朝), 1

F

footbinding, 13

Fu si cong, 12

G

Gao E (高鹗), 1, 3, 4, 52

H

Hong Lou Meng(红楼梦), 1, 2, 3, 4, 5, 6,
7, 8, 9, 22, 25, 28, 36, 37, 44, 45, 47, 48,
49, 53

J

Jia, 2, 3, 5, 6, 18, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28,
29, 30, 31, 32, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41,
42, 43, 44, 46, 48, 49

Jia Baoyu (贾宝玉), 2

Jia Huan, 26

Jia Lian, 27, 30, 41, 42, 48

Jia Mu, 30

Jia Rui, 27

Jia She, 23, 30

Jia Zhang, 18, 31, 40, 41

Jia Zheng, 23, 24, 26, 30, 37, 38, 39, 40,
42, 43

Jiangning (江宁), 3

Jin Chuan, 26, 28

Jinling (金陵), 23

K

Kaisar Kangxi, 3

Kaisar Kangxi (康熙), 3

karateristik, 4

Konfusianisme, 4, 10, 11

koutou, 37, 38

L

Lin Dai Yu, 25, 28, 29, 31

Luo Guanzhong(罗贯中), 1

N	T
Nenek, 2, 5, 6, 7, 8, 9, 23, 24, 25, 26, 29, 31, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50	Taoisme, 10
Ning Guo Gong, 23, 29, 31, 32	W
<i>nu ren jia gei ren</i> (女人嫁给人), 16	Wang, 2, 6, 24, 26, 27, 30, 31, 36, 38, 41, 47, 48
Nu Wa (女媧), 2, 22	Wang (王), 2
P	Wang "Fu Ren", 24, 26, 30, 36, 48
patriakat, 4, 7, 16, 20, 46	Wang Xifeng, 24, 26, 27, 30, 36, 41, 47, 48
patrilineal, 4	Wu Cheng'en (吴承恩), 1
patrilokal, 4	<i>Wu Jing</i> , 14
Q	<i>Wu Lun</i> , 4, 11, 40
Qi Guan, 26, 28	X
Qin(秦), 2	Xi Ren, 24, 25, 29, 36, 48
R	<i>Xi You Ji</i> , 1, 35
Rong Guo Gong, 23, 29, 31, 32	<i>Xi You Ji</i> (西游记), 1
S	Xue, 2, 14, 25, 31
<i>San Cong</i> , 12, 16, 20, 37, 41, 44, 47	Xue (薛), 2, 31
<i>San Guo Yanyi</i> (三国演义), 1, 35	Y
Shi Nai'an (施耐庵), 1	<i>Yang</i> , 2, 4, 5, 10, 11, 14, 15, 21, 28, 29, 44, 47
<i>Shui Hu Zhuan</i> (水浒传), 1, 35	<i>Yi Jing</i> , 14
<i>Si De</i> , 11, 16, 20, 44, 45, 47	<i>Yin</i> , 4, 14, 15, 16, 30, 43, 47
<i>Si He Yuan</i> , 32	Z
	<i>Zheng Ming</i> , 11, 41

Rong Guo Gong

